

**DINASTI POLITIK LOKAL DESA**  
**(STUDY KASUS DINASTI IRIYANTO DESA TANJUNGSEKAR**  
**KECAMATAN PUCAKWANGI KABUPATEN PATI)**

Skripsi

Program sarjana (S-1)

Jurusan Ilmu Politik



Oleh:

Alif Ishlahul Wahidah

1906016009

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

**SEMARANG**

**2024**

## NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) Eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi .

Kepada

Yth. Dekan FISIP

UIN Walisongo Semarang

Di Tempat

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb*

Setelah membaca, mengoreksi dan memperbaiki sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Alif Ishlahul Wahidah

NIM : 1906016009

Jurusan: Ilmu Politik

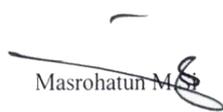
Judul Skripsi: Dinasti Politik Lokal Desa (Studi Kasus Dinasti Iriyanto Desa Tanjungsekar Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati)

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb*

Semarang, 23 April 2024

Pembimbing

  
Masrohatun M.S.

**SKRIPSI**  
**DINASTI POLITIK LOKAL DESA**  
**(STUDY KASUS DINASTI IRIYANTO DESA TANJUNGSEKAR**  
**KECAMATAN POCAKWANGI KABUPATEN PATI)**

Oleh:  
ALIF ISHLAHUL WAHIDAH  
1906016009

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi pada tanggal 07 April 2024  
dan dinyatakan lulus.

Susunan Dewan Penguji

Ketua



Masrohatun, M.Si.

Sekretaris



Dr.H. Tolkah khoir M.Ag

Penguji I



Dr. Nur Syamsudin, M.A

Penguji II



Dr.H. Tolkah khoir M.Ag

Pembimbing



Masrohatun, M.Si.

### PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya Alif Ishlahul Wahidah menyatakan bahwa skripsi saya dengan judul “DINASTI POLITIK LOKAL DESA (STUDY KASUS DINASTI IRIYANTO DESA TANJUNGSEKAR KECAMATAN PUCAKWANGI KABUPATEN PATI)” merupakan hasil karya penulisan saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya pihak lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di UIN Walisongo Semarang ataupun lembaga pendidikan tinggi lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hari penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan didalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 18 April 2024



Alif Ishlahul Whidah

1906016009

## Abstrak

Fenomena Dinasti Politik bukanlah sesuatu yang baru di Indonesia karena fenomena tersebut terus mewarnai dunia pemilu baik di tingkat nasional maupun daerah. Dinasti Politik saat ini tidak hanya terjadi di tingkat lokal saja namun sudah merambah hingga ke tingkat desa, seperti yang terjadi di Desa Tanjungsekar, Kecamatan Pucakwangi, Kabupaten Pati, dimana sudah sejak lama pemerintahan di desa Tanjungsekar dikuasai oleh keluarga Iriyanto. Dinasti politik terjadi apabila salah satu anggota keluarga menduduki jabatan politik yang diduduki oleh anggota keluarga sebelumnya atau meneruskan jabatan yang sama dengan anggota keluarga sebelumnya. Penelitian ini akan fokus pada bagaimana Dinasti Politik Iriyanto dilihat dari sisi teori Bourdieu tentang ( $\text{habitus} \times \text{modal}$ ) + arena = Praktik. Habitus dan modal apa yang dimiliki dan digunakan untuk mempertahankan kekuasaannya serta mengapa Dinasti Iriyanto mampu mendominasi politik dan pemerintahan Desa Tanjungsekar dari dulu sampai sekarang.

Untuk mengkaji kegigihan kekuasaan dinasti Iriyanto atau praktik Dinasti Politik tersebut di Desa Tanjungsekar, maka akan dianalisis dengan menggunakan teori yang digagas oleh Pierre Bourdieu yaitu, Habitus, Modal dan Arena. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Sumber data primer diperoleh dari wawancara mendalam dengan Kepala Desa Tanjungsekar, tokoh masyarakat dan penduduk asli Desa Tanjungsekar dan data sekunder berupa jurnal, dokumen dan berita yang berkaitan dengan topik penelitian. Data penelitian akan dianalisis melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebiasaan dinasti politik Iriyanto dapat mempertahankan kekuasaannya di Desa Tanjungsekar, yaitu berupa sikap yang dimilikinya, nilai-nilai yang dianutnya seperti nilai kepemimpinan dan nilai kebaikan. dimiliki oleh keluarga dinasti tersebut yang membuat masyarakat desa masih mempercayainya. terhadap kepemimpinan Dinasti Iriyanto.

Selain dari habitus keluarga dinasti Iriyanto, habitus tersebut juga berasal dari kondisi masyarakat yang mendukung kelangsungan kekuasaan dinasti Iriyanto, yaitu, tingkat pendidikan masyarakat, hubungan kekerabatan, dan hubungan patron-klien. Kemudian dalam melanggengkan kekuasaannya, keluarga dinasti bermain dengan modal yang dimilikinya berupa modal ekonomi berupa kepemilikan sawah, tanah, harta benda, alat produksi dan tenaga kerja, modal sosial berupa keluarga besar, jaringan, modal simbolik berupa popularitas nama besar keluarga, dan modal budaya berupa pengalaman yang dimiliki. Arena yang dimainkan oleh dinasti Iriyanto adalah arena ekonomi, yaitu kelas sosial ekonomi yang termasuk dalam keluarga dinasti. Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat dikatakan bahwa bertahannya Dinasti Politik Iriyanto juga didukung oleh kondisi sosial masyarakat yang dapat melanggengkan kekuasaan dinasti Iriyanto.

**Kata Kunci : Dinasti Politik, Pilkades, Habitus, Modal, Arena, Pierre Bourdieu.**

## Abstract

The phenomenon of political dynasties is not something new in Indonesia because this phenomenon continues to color the world of elections both at the national and regional levels. Political dynasties currently do not only occur at the local level but have spread to the village level, as happened in Tanjungsekar Village, Pucakwangi District, Pati Regency, where for a long time the government in Tanjungsekar village was controlled by the Iriyanto family. A political dynasty occurs when one of the family members occupies a political position occupied by a previous family member or continues the same position as a previous family member. This research will focus on how the Iriyanto Political Dynasty is seen from Bourdieu's theory of  $(\text{habitus} \times \text{capital}) + \text{arena} = \text{practice}$ . What habits and capital did they have and use to maintain their power and why the Iriyanto Dynasty was able to dominate the politics and government of Tanjungsekar Village from the past until now.

To examine the persistence of the Iriyanto dynasty's power or the practices of the Political Dynasty in Tanjungsekar Village, it will be analyzed using the theory initiated by Pierre Bourdieu, namely, Habitus, Capital and Arena. The method used in this research is a qualitative research method with a case study approach. Primary data sources were obtained from in-depth interviews with the Head of Tanjungsekar Village, community leaders and native residents of Tanjungsekar Village and secondary data in the form of journals, documents and news related to the research topic. Research data will be analyzed through three stages, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions/verification.

The results of this research show that the habits of the Iriyanto political dynasty can maintain its power in Tanjungsekar Village, namely in the form of the attitudes it has, the values it adheres to such as leadership values and kindness values. owned by the dynasty family which makes the village people still believe in it. towards the leadership of the H. Duklam Dynasty

Apart from the family habitus of the Iriyanto dynasty, this habitus also came from societal conditions that supported the continuity of power of the Iriyanto dynasty, namely, the level of community education, kinship relations, and patron-client relations. Then, in perpetuating their power, the dynastic family played with the capital they had in the form of economic capital in the form of ownership of rice fields, land, property, means of production and labor, social capital in the form of an extended family. networks, symbolic capital in the form of the popularity of the family's big name, and cultural capital in the form of the experience they have. The arena played by the Iriyanto dynasty was the economic arena, namely the socio-economic class that belonged to the dynasty's family. Based on the research results above, it can be said that the survival of the Iriyanto Political Dynasty was also supported by the social conditions of society which could perpetuate the power of the Iriyanto dynasty.

Keywords: Political dynasty, village elections, habitus, capital, arena, Pierre Bourdieu

## KATA PENGANTAR

*Bismilahirrahmanirrahim,*

*Alhamdulillahirabbil'alamin,* rasa syukur senantiasa penulis panjatkan kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan berkah, rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Dinasti Politik Lokal Desa: Studi Kasus Dinasti Iriyanto Desa Tanjungsekar kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati". Sholawat serta salam selalu tucurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW serta untuk para keluarga dan sahabatnya yang senantiasa dijadikan sebagai suri tauladan umatnya yang berakhlakul karimah. Adapun maksud dan tujuan dari penulisan skripsi ini untuk untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Politik (S.Sos) pada jurusan Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Selama penelitian dan penulisan skripsi ini banyak sekali tantangan serta hambatan yang penulis alami, namun berkat bantuan, dorongan serta bimbingan dari berbagai pihak, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan karena keterbatasan penulis sehingga skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Peran serta dukungan dari keluarga, dosen pembimbing, serta dari pihak-pihak yang telah membantu dari awal hingga skripsi dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu pada kesempatan kali ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat serta nikmat kemudahan kepada penulis dalam penulisan skripsi.

2. Rektor UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengenyam pendidikan dan menyelesaikan studi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
3. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M.Hum yang telah memberikan berbagai ilmu, arahan, dan nasehat selama penulis mengenyam pendidikan di jurusan ilmu politik FISIP UIN Walisongo Semarang.
4. Kepala Jurusan Ilmu Politik FISIP UIN Walisongo Semarang, Drs. Nur Syamsudin, M.Ag. yang telah memberikan dukungan dan berbagai ilmu kepada penulis dalam hal perkuliahan.
5. Sekretaris Jurusan Ilmu Politik FISIP UIN Walisongo Semarang, Muhammad Mahsun, M.A yang juga sekaligus dosen pembimbing penulis, yang telah membimbing dari awal hingga akhir penulisan skripsi serta senantiasa memberikan berbagai ilmu, arahan, motivasi, kritik dan saran serta dukungan untuk penulis selama penyusunan skripsi ini. Sehingga, penulis mampu untuk menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.
6. Dosen Wali penulis, Masrohatun, M.Si yang senantiasa membantu penulis dalam mencari judul skripsi.
7. Segenap jajaran Dosen FISIP UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan berbagai ilmu sehingga penulis mampu mengimplementasikan ilmu yang telah diberikan dalam penyusunan skripsi ini.
8. Seluruh Civitas Akademika dan Staf Akademika Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
9. Kedua orang tua penulis, Faliqul Ishwan dan sukarsih serta saudari kandung Adik Ima isnatus saadah yang telah memberikan doa, dan dukungan baik moril maupun materil yang tak terhingga bagi penulis sehingga mampu mengantarkan penulis sampai pada titik ini dengan mampu menyelesaikan penyusunan dan penulisan skripsi ini.

10. Kepala Desa Tanjungsekar yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di desa Tanjungsekar serta memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penyusunan skripsi ini.
11. Keluarga bapak Iriyanto selaku informan utama penulis yang telah mengizinkan dan meluangkan waktunya untuk memberikan informasi dengan wawancara kepada penulis, sehingga penulis mampu untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik dan lancar dalam penelitian ini.
12. Sahabat penulis Mita Ainul Q. yang telah menemani, memberikan dukungan dan dorongan kepada penulis untuk bisa segera menyelesaikan skripsi.
13. Calon suami Muhammad Warid Rahmat Ilhamullah yang telah menemani dan memberikan dukungan bagi penulis sehingga penulis menjadi semangat dalam mengerjakan skripsi ini.
15. Seluruh pihak yang telah membantu penulis yang tidak dapat disebutkan satu-persatu, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian skripsi ini, penulis sampaikan terima kasih. Dengan segala kerendahan hati dan ucapan syukur. penulis haturkan terima kasih.

Penulis menyampaikan mohon maaf sebesar-besarnya apabila dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu, kritik, saran dan masukan sangat penulis butuhkan agar skripsi ini memperoleh peningkatan kualitas dan dapat berguna bagi pembaca. Akhir kata penulis sampaikan terima kasih atas perhatian yang diberikan.

## **PERSEMBAHAN**

*Bismillahirrahmanirrahim.*

Dengan mengucapkan syukur *alhamdulillah rabbil alamin*, saya persembahkan skripsi ini untuk kedua orang tua saya yang saya cintai dan sayangi. Bapak dan Ibu tercinta, Bapak Faliqul Ishwan dan Ibu Sukarsih yang telah membesarkan dan mendidik saya, yang selalu memberikan dukungan dalam setiap langkah kehidupan saya, yang senantiasa selalu mendoakan saya tanpa lelah dan tanpa henti untuk kesuksesan saya dan yang telah memberikan segala hal untuk kemajuan hidup saya salah satunya dengan mendapatkan gelar sarjana.

## **MOTTO**

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya"

Q.S Al Baqarah: 286

Seseorang tidak akan berubah nasibnya kecuali ia mau merubah Nasib itu sendiri  
dan hidup tidak akan menarik tanpa adanya tantangan baru.

## DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING .....	I
PERNYATAAN KEASLIAN.....	II
ABSTRAK .....	III
ABSTRACT .....	IV
KATA PENGANTAR .....	V
PERSEMBAHAN .....	VII
MOTTO .....	IX
DAFTAR ISI.....	X
BAB 1 PENDAHULUAN .....	1
A. Latar belakang.....	1
B. Rumusan masalah .....	4
C. Tujuan dan manfaat penelitian .....	4
D. Tinjauan pustaka .....	4
E. Kerangka teori.....	11
F. Metode penelitian.....	15
G. Sistematika penulisan .....	20
BAB II DINASTI POLITIK .....	22
A. Dinasti politik.....	22
B. Dampak dinasti politik .....	33
C. Dinasti politik dan struktural genetis pierre bourdieu .....	34
BAB III PROFIL IRIYANTO .....	42
Pofil kepala desa iriyanto .....	42
Asal-usul dinasti iriyanto .....	42
Kiprah ekonomi-sosial dinasti iriyanto .....	44
Kiprah politik dinasti iriyanto .....	48
BAB IV DINASTI POLITIK IRIYANTO DILIHAT DARI TEORI BOURDIEU .....	49
1. Tingkat pendidikan.....	51
2. Hubungan kekerabatan .....	52

3. Hubungan patron klient.....	56
A. Modallitas yang dimiliki keluarga dinasti iriyanto .....	58
B. Arena dinasti iriyanto .....	67
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....	69
A. Kesimpulan .....	69
B. Saran.....	70
DAFTAR PUSTAKA .....	71
LAMPIRAN.....	75
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	77

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR BELAKANG**

Dinasti politik menurut pandangan Mosca ( Heryanto, 2019), munculnya dinasti politik karena tindakan elite-elite politik cenderung mewariskanposisi kekuasaan politiknya kepada generasi penerusnya atau di bawahnya. Proses pewarisan kekuasaan politik ini terjadi oleh posisi politik yang terbuka. Pada konteks lainnya Stephen Hess dalam Heryanto (2019) menjelaskan bahwa dinasti politik dapat terus berkembang atau terhenti tergantung dari tindakan generasi penerusnya. Keuntungan ini dapat dimanfaatkan untuk mempertahankan dan melanjutkan kekuasaan politik keluarga. Dinasti politik menunjukkan bahwa keluarga atau kerabat dekat merupakan sebuah alat untuk membentuk dan mempertahankan suatu kekuasaan yang kuat. Secara garis besar dalam pengertian dinasti politik hanya menggammabarkan tentang silsilah atau penurunan jabatan dari kepala desa sebelumnya ke kepala desa selanjutnya. Di dalam pelaksanaan dinasti politik ada politik dinasti yang di bangun dan tidak bisa di pisahkan, politik dinasti merupakan sebuah upaya pelaksanaan kekuasaan yang terdiri dari beberapa keluarga terdekat yang masuk sebagai pendukung untuk mempertahankan dinasti politiknya.

Kasus mengenai dinasti politik banyak dijumpai di Indonesia diantaranya kasus politik dinasti Atut di Banten yang dibahas oleh Sustina (2017), Sustina menemukan, kuatnya dinasti politik ini karena keberhasilannya di dinasti Atut dalam dua periode, yakni 2006 hingga 2011 dan 2011 hingga 2014, sebagai orang kuat lokal (local strongman) yang menjadi gubernur. Penelitian yang dilakukan Sutisna menelusuri aspek-aspek pemerintahan Banten yang kemudian mendorong tumbuhnya dinasti politik Atut.

Study tentang dinasti politik juga diteliti oleh Leo agustino (2010), Agustino (204) dan Yoes C. Kanawal (2014). Kajian mereka tidak jauh berbeda,

yaitu menyelidiki tanda-tanda kebangkitan dinasti politik di Banten. Yaws, Leo, dan Agustino berpendapat bahwa faktor kunci keberhasilan membangun dinasti politik pada umumnya adalah kekuatan jaringan keluarga informal dan perluasan kekayaan materi (ekonomi).

Dinasti politik tumbuh subur baik di tingkat nasional hingga tingkat daerah. Maka dari itu sangat penting untuk mengetahui bagaimana terbentuknya dinasti politik yang terjadi Indonesia khususnya di tingkat daerah, serta mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi terbentuknya dinasti politik dan Ekstafet kekuasaan yang terjadi di pemerintahan daerah khususnya di kabupaten pati. Dalam esktafet kekuasaan yang dilakukan oleh para elit dan aktor politik dinasti akan ada dampak yang terjadi, khususnya dampak yang terjadi di masyarakat dan pemerintahan. Seperti politik dinasti yang diteliti oleh pamungkas (2018), Pamungkas menemukan bahwasanya Politik kekerabatan di Kabupaten Klaten mewakili pola unik dalam praktik demokrasi modern. Terbentuknya pola kebijakan baru yang meneruskan rantai kekuasaan pada tingkat tertinggi melalui proses Pilkada, dibandingkan kebijakan yang memecah belah jabatan dalam struktur pemerintahan. Melalui pemilukada, pasangan dua keluarganya ini cenderung mempertahankan anggota keluarga dan kerabatnya dalam jaringan kekuasaan dimana dialah satu-satunya orang yang mempunyai pengaruh besar dalam mempertahankan kekuasaan (pamungkas, 2018).

Tidak hanya di tingkat pemerintah daerah tetapi fenomena praktik dinasti politik juga berkembang pesat di ranah pemerintahan tingkat desa, di tingkat desa di antaranya adalah kasus dinasti politik musthofa yang dibahas oleh komar (2015). Komar menemukan bahwasanya dinasti politik semakin mengakar disebabkan karena masa jabatan yang telampau panjang. Salah satu penyebabnya adalah Karena masa jabatan yang terlalu panjang. Salah satu penyebab terjadinya dinasti adalah lamanya masa jabatan kepala desa. Pada masa pemerintahan Dinasti Mustofa yang panjang, terdapat jaringan kekuatan politik yang kuat dan setia yang mendukung kelangsungan dinasti tersebut.

Solidaritas yang kuat itulah mereka menjadi sangat kuat dalam mendukung salah satu elite untuk mencalonkan diri sebagai pemimpin desa.

Fenomena dinasti politik juga tak kalah berkembang di ranah desa, Salah satu desa yang menarik untuk diteliti politik dinastinya adalah Desa Tanjung Sekar kecamatan pucakwangi kabupaten Pati. Dinasti politik di desa tersebut sudah mengakar sejak dulu. Desa Tanjungsekar juga termasuk dalam kategori desa yang tingkat pendidikan dan perekonomiannya rendah, sebagian hanya lulusan SD dan SMP, Mayoritas profesi masyarakat menjadi petani tadah hujan. hal tersebut juga memberikan dampak bagi dinasti politik yang semakin kuat karena tingkat ekonomi dan pendidikan masyarakat yang rendah menjadikan kelancaran keberlangsungan dinasti politiknya. dalam pandangan masyarakat memiliki opini jika pemerintah desa di pimpin oleh kandidat yang memiliki silsilah keluarga yang pernah menjadi kepala desa maka dia memiliki ilmu dari pemimpin sebelumnya dimana sejak kepala desa dipegang oleh terdahulunya maka masyarakat akan sejahtera. Sama halnya dengan kepemimpinan Iriyanto dimana sebelum menjabat sebagai kepala desa, Iriyanto j JUGA salah satu keturunan yang sebelumnya pernah menjabat sebagai kepala desa atau jabatan kepala desa di turukan dari bapaknya. Iriyanto sendiri adalah tokoh kepala desa yang sangat dihormati karena kerja beliau untuk membangun desa menjadi lebih baik lagi dengan kinerja beliau sukses membuat masyarakat percaya meskipun adanya dinasti politik tetapi memberikan dampak yang positif bagi desa Tanjungsekar, akibatnya jabatan kepala desa di pegang oleh Iriyanto selama 3 periode.

Silsilah atau keluarga dekat yang menjabat sebagai kepala desa sampai dengan perangkat desa, yang pertama ayah dari Iriyanto yaitu Sastro adijoyo span yang pernah menjabat sebagai kepala desa, tidak hanya dari pihak orang tua kepala desa akan tetapi dari keluarga besar pun ikut terjun menjadi perangkat desa. Selama Iriyanto menjabat sebagai kepala desa, beliau melibatkan hampir semua keluaganya untuk masuk dalam lingkaran kekuasaan desa, diantaranya dari keluarga Iriyanto menjabat sebagai carik yaitu sumarlani

dengan status keluarga sebagai keponakan dari Irianto, selanjutnya kamituo yang bernama Ade setiawan adalah keponakan dari Irianto dan ada staf keuangan yaitu Septana agung Wibowo adalah keponakan dari Irianto.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

1. Bagaimana Dinasti Politik Iriyanto dilihat dari sisi teori Pierre Bourdieu tentang habitus, arena dan modal ?

## **C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN**

### **a. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian dari permasalahan yang terjadi di desa Tanjungsekar kecamatan pucakwangi kabupaten Pati mengenai dinasti politik iriyanto yang akan di kaji dalam penelitian ini yang memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui Bagaimana Dinasti Politik Iriyanto dilihat dari sisi teori Pierre Bourdieu tentang habitus, arena dan modal.

### **b. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan manfaat kepada pembaca untuk menambah wawasan mengenai Dinasti Politik Iriyanto di Desa Tanjungsekar Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati. Penelitian ini mempunyai manfaat sebagai salah satu persyaratan kelulusan untuk memperoleh gelar sarjana ilmu politik.

## **D. TINJAUAN PUSTAKA**

Penelitian tentang dinasti politik sudah diteliti banyak peneliti. Oleh karena itu untuk mengetahui posisi penelitian terdahulu dibandingkan dengan penelitian sebelumnya. Pembahasan mengenai dinasti politik sudah banyak diteliti oleh banyak pakar diantaranya Junaidi (2021). Penelitian oleh Junaidi (2021) yang berjudul "Peran Kekerabatan Dalam Pemenangan Pemilihan Kepala Desa Menjalin tahun 2018". Hasil penelitian ini mengkaji tentang

bentuk politik kekerabatan Desa dengan cangkupan wilayah kerabat, pengamatan, dan praktek kehidupan bersama dalam lingkungan pemerintahan politik desa. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa Peran kerabat dalam memenangkan pemilihan kepala desa sudah sangat jelas, ketidak sudah dilakukan pengkaderan maka pihak keluarga atau kerabat dekat akan ikut serta dalam menjadi tim sukses untuk meyakinkan tetangga sekitar guna memilih nama kerabat yang di usulkan dan memastikan bahwa kerabat yang didukung tersebut berhasil menang (Junaidi, 2021). Perbedaan antara Penelitian yang dilakukan oleh Junaidi memfokuskan peneliti terkait bentuk politik kekerabatan, sedangkan penelitian saya memfokuskan pada bagaimana bentuk dinasti politik iriyanto memonopoli kekuasaan di desa tanjungsekar.

Penelitian Oleh Pratama (2020) yang berjudul Dinasti politik dalam pemilihan kepala desa banrimanurung kecamatan bangkala barat kabupaten jenepont. Penelitian ini membahas mengenai dinasti politik karea adanya system kerajaan yang telah lama mengakar dan mendarah daging di desa tersebut. Tujuan dari adanya penelitian ini adalah untuk menjelaskan tentang bagaimana dinasti politik bertahan di desa Banlimanurung. Hasil penelitian tersebut menjelaskan mengapa dinasti politik bertahan melalui penggunaan pendekatan strategis dan penggunaan modal sosial sebagai keturunan raja dan karaen, serta penggunaan kekuasaan pemerintahan melalui loyalitas. Penelitian ini menggunakan teori hegemonik untuk menyelidiki bagaimana kelompok mempertahankan dinasti politik. Perbedaan dalam penelitian ini adalah penelitian tersebut memfokuaskan pada bagaimana dinasti politik di desa banrimanurung mempertahankan dinasti politiknya, sedangkan penelitian saya fokus penelitiannya adalah bentuk dinassti politik dalam memonopoli kekuasaan di desa tanjungsekar.

Penelitian yang dilakukan oleh Helgasari (2018), yang berjudul Politik Dinasti Pada Pemilihan Kepala Desa di desa tambaksari. penelitian tersebut meneliti tentang bagaimana politik dinasti soekarno di desa tambaksari. Pada masa Dinasti Sukarno, kepala desa yang setiap kali mencalonkan diri selalu

menang dari keluarganya sendiri hingga tujuh generasi berturut-turut. Persamaan antara penelitian ini karena sama-sama membahas dinasti politik tingkat desa dan secara berturut-turut di pimpin oleh satu keturunan yang sama. Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada dampak dinasti politik yang menjadikan 7 generasi berturut-turut, sedangkan penelitian saya memfokuskan tentang bentuk dinasti politik dalam memonopoli kekuasaan di desa tanjungsekar.

Penelitian yang dilakukan oleh Mawardi (2021), yang berjudul analisis pola terbentuknya dinasti politik kepala daerah di kabupaten bogor. Penelitian ini membahas tentang bagaimana cara terbentuknya dinasti politik yang terjadi di kabupaten bogor. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa dinasti politik muncul karena adanya kekuatan dari elit kelompok yang menguasai daerah tersebut. ditemukan bahwa dinasti politik ini muncul karena adanya kekuasaan yang dimiliki oleh segelintir orang sehingga dapat menguasai suatu daerah. Perbedaan antara penelitian ini terletak di focus penelitian dimana penelitian ini membahas tentang pola terbentuknya dinasti politik, sedangkan penelitian saya memfokuskan pada bentuk dinasti politik iriyanto yang memonopoli kekuasaan di desa tanjungsekar.

Penelitian yang dilakukan oleh Akbar (2019) dengan judul Model Dinasti Politik di Kota Bontang. Penelitian ini menjelaskan dinasti politik Kota Bontang. Penelitian akademik ini juga membahas terkait model dan prestasi keluarga politik dalam memimpin Kota Bontang. Hasil dari pada penelitian ini menemukan bahwa banyaknya prestasi yang diraih karena memberikan dampak positif bagi pembangunan masyarakat kota botang selama berkuasa.

Penelitian yang dilakukan oleh Bimantara (2018), penelitian ini berjudul Analisis politik dinasti di kabupaten Kediri. Hasil penelitian menunjukkan bagaimana awal mula dan sejarah dinasti ini, mulai dari urusan bisnis hingga politik. Menurut keluarga Stryso, dalam perkembangan dinasti hanya orang-orang terdekat saja yang mampu melaksanakan atau meneruskan program-

program yang telah dibuat namun tidak dilaksanakan, dan yang mampu dilakukan oleh para pengusaha dan pejabat dari tingkat desa hingga daerah. Banyak kerabat termasuk yang siap membantu dan mengabdikan pada dinasti ini dengan tujuan mendapatkan sesuatu sebagai balasannya. Perbedaan dalam penelitian di atas penulis memfokuskan penelitian mengenai bagaimana politik dinasti terjadi, bertahan, berkembang, sedangkan penelitian saya membahas tentang bentuk dinasti politik memonopoli kekuasaan di desa tanjungsekar.

Penelitian yang dilakukan oleh Siregar (2021), yang berjudul Politik Dinasti Dalam Kepemimpinan Desa Mangaledang Lama Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara. Penelitian ini mengkaji tentang gambaran dan penjelasan tentang asal usul, sebab dan akibat dari politik dinasti di desa Mangaledan Lama, kecamatan Portibi, Kabupaten Padang Lawas bagian utara. Dari hasil penelitian, marga Siregar mempunyai modal ekonomi, ekonomi, sosial dan simbolik yang sangat kuat. Sehingga kekuasaan beredar di dalam keluarga itu sendiri.

Penelitian yang dilakukan oleh Haliul (2022), yang berjudul Pengaruh Politik Dinasti Dalam Pemilihan Kepala Daerah Di Indonesia. Penelitian ini membahas tentang pengaruh dinasti politik dalam pemilihan kepala daerah. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa calon kepala daerah yang dominan terpilih adalah dari kalangan politik dinasti yang mempunyai hubungan antara anak dengan menantu, suami atau isteri dan kakak atau adek dengan patron politik dinastinya yang mencapai 51 pasangan calon dengan jumlah sebanyak 88% dari calon politik dinasti yang terpilih.

Penelitian yang dilakukan oleh Fadiah dkk (2022), yang berjudul Kekuatan Dinasti politik Yang Hamid Suganda di Kabupaten Kuningan. Penelitian ini membahas tentang Kekuatan Dinasti Politik Aang Hamid Suganda di Kabupaten Kuningan. Tujuan penelitian ini untuk dapat memahami bagaimana terbentuknya politik dinasti yang dilakukan oleh keluarga Bapak Aang Hamid Suganda hingga anaknya. Landasan teori yang digunakan dalam

penelitian ini adalah teori demokrasi dan dinasti politik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Aang Hamid Suganda telah membangun pengaruh politik pada masa kepemimpinannya, dan mendapat julukan “Aang Hotmix”. Bapak pembangunan di Kuningan ini telah sukses menciptakan citra baik di Kabupaten Kuningan, sehingga pada saat ia habis masa jabatannya dan digantikan oleh istri kemudian anaknya.

Penelitian yang dilakukan oleh Hatta dkk (2021). Yang berjudul tentang Dinasti Politik pada Pemilihan Bupati Kabupaten Batanghari 2020. Penelitian ini memfokuskan kajiannya pada upaya pelanggaran kekuasaan dari dua tokoh elit politik di Kabupaten Batanghari, Provinsi Jambi, melalui representasi dinasti politiknya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dinasti politik yang telah lama mengakar di Kabupaten Batanghari tidak hanya terkait faktor sosialbudaya, tetapi juga keadaan ekonomi masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Hermansyah dkk (2017). Yang berjudul tentang Persepsi masyarakat terhadap politik Dinasti kepala desa kepala desa kepuh kecamatan Kartosono kabupaten Nganjuk. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat terhadap politik dinasti Kepala Desa Kepuh . Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut 90,15% masyarakat memiliki kedekatan dengan kepala desa , pemahaman masyarakat tentang politik dinasti sebesar 88,5%, 90,14 % masyarakat memahami adanya faktor kuatnya politik dinasti diakibatkan jaringan kekuasaan pemimpin terdahulu hingga politik balas budi dan politik uang, 89,83% masyarakat menyadari dampak negati yang akan ditimbulkan politik dinasti, serta 80,1% masyarakat menganggap politik dinasti adalah wajar.

Penelitian yang dilakukan oleh haliim (2020), yang berjudul Dinasti Politik: Basis Politik Dan Kepuasan Publik. Penelitian tersebut membahas seberapa puasny masyarakat terhadap kinerja dan pencapaian program pemerintah Kediri yang dipimpin oleh Bupati Haryanti Sutrisno di bidang sosial ekonomi dan menunjukkan tren positif. Dinasti politik dalam keluarga Strynsno

tidak sepenuhnya menurunkan kinerja birokrasi, khususnya di bidang pelaksanaan program dan pelayanan publik. Faktanya, masyarakat menunjukkan bahwa tingkat kepuasan yang yang diperoleh cukup tinggi terhadap kinerja birokrasi di bidang kesehatan, pendidikan, dan perekonomian. Kesamaan mengenai penelitian ini karena sama-sama membahas tentang dampak dinasti politik. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu bentuk kepuasan publik dari adanya dinasti politik, sedangkan penelitian saya membahas tentang bentuk dinasti politik dalam memonopoli kekuasaan di desa tanjungsekar.

Penelitian yang dilakukan oleh Anggi (2021), yang berjudul Dampak Politik Dinasti Terhadap Kinerja Pemerintah Desa. Penelitian ini membahas tentang kebijakan pelayanan yang diterapkan di Desa Ponko, Kelurahan Honekotsu, Kelurahan Kitakagiri, menambah nuansa baru dalam sistem pelayanan desa tersebut. Pemilihan Pak R sebagai kepala pemerintahan berdampak besar, misalnya pada desain sarana dan prasarana, pembentukan lembaga ekonomi baru, serta desain struktur administrasi dan persyaratan pelayanan. Hasil akhir menjelaskan bahwa politik dinasti di Desa Pongko, Distrik Honekotsu, Prefektur Beikagiri tidak memberikan dampak negatif terhadap kinerja pemerintahan desa.

Daniel Markham Smith (2012) yang meneliti tentang dinasti politik di Jepang dan Irlandia. Hasil ini menunjukkan bahwa baik di Irlandia maupun Jepang, dinasti politik justru berkembang di era demokratisasi. Beberapa penyebab tumbuh suburnya dinasti politik di kedua negara tersebut lebih disebabkan karena warisan calon yang menikmati keuntungan jabatan dari petahana. Selain itu, permasalahan kelembagaan pemilihan umum dan proses perekrutan kandidat dari partai politik yang desentralistis.

Asako, dkk. (2015) meneliti tentang dinasti politik di jepang, inti dari penelitian ini adalah Pertama, legislator dinasti membawa lebih banyak distribusi ke kabupaten daripada legislator non-dinasti. Kedua, calon dari dinasti politik menikmati kesuksesan Pemilu yang lebih tinggi. Ketiga, yang

paling penting, dibandingkan dengan kabupaten pemilihan legislator non-dinasti, kabupaten pemilihan legislator dinasti dengan sumber daya yang melimpah menampilkan kinerja ekonomi yang lebih rendah.

Penelitian ini membuat dua kontribusi. Pertama, analisisnya menunjukkan bahwa jenis politisi memainkan peran penting dalam proses pembuatan kebijakan yang demokratis. Politisi yang ditandai dengan kemampuan yang berbeda, sumber daya, dan preferensi. Karakteristik pribadi mereka membatasi bagaimana mereka bertindak dalam proses pembuatan kebijakan, sehingga pilihan kebijakan yang berbeda. Dalam penelitian ini ditemukan, bahwa perhatian eksklusif untuk struktur kelembagaan tidak selalu memajukan pemahaman kita tentang pembuatan kebijakan yang demokratis. Selain itu, bersama dengan karya-karya sebelumnya lain, penelitian ini menunjukkan bahwa model calon warga negara menawarkan kerangka yang berguna untuk menganalisis peran jenis politisi. Kedua, penelitian ini menunjukkan bahwa dinasti politik memiliki konsekuensi negatif bagi pembuatan kebijakan yang demokratis. Politisi dinasti mungkin secara sosial tidak efisien karena keuntungan elektoral mereka menghalangi calon non-dinasti, bahkan jika konstituen lebih memilih kandidat non-dinasti ke yang dinasti. Selanjutnya, kehadiran besar legislator dinasti dapat mengakibatkan kebijakan yang kurang optimal bagi sebagian besar warga Jepang.

Kimberly Lynn Casey (2008) yang meneliti tentang dinasti politik di Amerika Serikat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semua pemilihan umum baik pemilihan presiden, pemilihan kongres dan pemilihan gubernur terjerat dalam kungkungan dinasti politik. Kemudian, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa partai demokrat yang paling banyak kadernya membentuk dinasti politik.

Temuan selanjutnya pada penelitian ini mengungkapkan bahwa dinasti politik tidak hanya terjadi pada jabatan eksekutif melainkan juga pada jabatan legislatif. Mengurangi praktik dinasti politik melalui undang-undang tidak akan

berdampak signifikan apabila tidak disertai dengan pembenahan mekanisme internal partai politik dalam perekrutan, pendidikan politik kepada kader sehingga mampu melahirkan calon pemimpin yang berkualifikasi.

Wasisto Raharjo Jati (2014) dalam perspektif teoretis mengkaji dinasti politik dengan pendekatan budaya politik familisme. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Hasil penelitian ini menunjukkan gejala familisme yang mengangkat kerabatnya sebagai upaya untuk menutupi aib kekuasaannya. Familisme dalam penelitian ini dipengaruhi oleh berbagai sumber. Penelitian tersebut menarik karena memberikan kebaruan dalam memahami dinasti politik.

Penelitian yang dilakukan oleh Zaldi Rusnaedy (2018) yang meneliti tentang modalitas keluarga politik Yasin Limpo di Kabupaten Gowa. memberikan kesimpulan bahwa penguasaan sumber-sumber yang kemudian diwariskan yang berupa basis unggulan yang sangat berpengaruh. kenyataannya keluarga politik Yasin semakin mendominasi daerah tersebut.

## **E. KERANGKA TEORI**

### **1. Praktik Sosial Pierre Bourdieu**

Bourdieu memahami realitas sosial sebagai relasi dialektika antara individu (agen, struktur subjektif) dengan struktur objektif yakni struktur itu sendiri. relasi dialektika ini melibatkan unsur-unsur subjektif seperti mental individual, struktur pengalaman individual, struktur kognitif, dsb yang berdialektika dengan struktur objektif. Dialektika ini menghasilkan “praktik”. Dalam relasi dialektika ini, Bourdieu memunculkan konsep-konsep untuk menjelaskan “struktur subjektif” dan “objektif” tersebut yakni yang disebutnya sebagai “habitus” dan arena (ranah, field). Habitus mengacu pada “apa yang ada dan dimiliki oleh agen (individu). Pertemuan habitus dalam arena memunculkan modal (kapital), yang dapat merupakan kapital sosial, ekonomi, kultural dan simbolik. Habitus, arena, kapital menghasilkan apa yang disebut Bourdieu sebagai kuasa simbolik (Achmad, 2015).

Teori Bourdieu tentang dinamika habitus dan arena, bukan ruang hampa tetapi sebuah ranah, arena, yang terkonstitusi oleh perjuangan untuk mendapatkan posisi-posisi, mendemonstrasikan bahwa struktur sosial dan identitas harus dipahami tidak secara statis, tipologik, menurut ketentuan kategoristik yang kaku, tetapi harus dipahami sebagai formasi yang dinamis dari kompleksitas diakronik yang terorganisasi, berada seimbang diantara stabilitas dan perubahan, dengan masing-masing sisi yang ditafsirkan sebagai sesuatu yang kabur, menggeser tepian batas antara kemenarikan yang kompleks dengan ketegaran relatif (Wattimena, 2012).

Bourdieu juga menyatakan bahwa habitus secara erat berhubungan dengan modal (kapital), karena sebagian habitus tersebut berperan sebagai pengganda berbagai jenis modal yakni modal ekonomi, modal sosial, modal budaya dan modal simbolik. Dan pada kenyataannya, ia menciptakan modal simbolik. Modal dipandang Bourdieu sebagai basis dominasi dan legitimit. Modal simbolik merupakan modal yang dapat ditukar dan membawa posisi yang dapat memunculkan kekuasaan, yakni kekuasaan untuk merepresentasikan dunia sosial yang legitimit atau kekuasaan simbolik. mereka yang menguasai keempat modal tersebut dalam jumlah yang besar akan memperoleh kekuasaan yang besar pula. Dengan demikian, modal harus ada dalam sebuah ranah (arena) agar ranah memiliki daya-daya yang memberikan arti. Karakteristik modal dihubungkan dengan skema habitus sebagai pedoman tindakan dan klasifikasi dan ranah (arena) selaku tempat beroperasinya modal (Krisdinanto, 2016).

Manusia sebagai subjek penentu dengan kesadarannya dan menganggap sepi pengaruh realitas sosial yang tampil sebagai struktur objektif. Untuk menjelaskan bagaimana hubungan antara agensi dan struktur yang tidak linier itu Bourdieu mengajukan konsep khasnya yang disebut habitus dan ranah. Habitus sebagai suatu sistem yang berlangsung lama dan berulang-ulang (*durable transposable disposition*) yang berfungsi sebagai basis generatif bagi praktikpraktik yang terstruktur dan terpadu secara

objektif. Ranah sebagai jaringan seleksi antara posisi-posisi objektif dalam suatu tatanan sosial yang hadir terpisah dari kesadaran dan kehendak individu. Kuasa simbolik Bourdieu hadir dalam arena dari relasi dialektiknya dengan habitus dan modal (kapital), terutama kapital simbolik. Seseorang yang menguasai kapital dengan habitus yang memadai akan menguasai arena dan memenangkan pertarungan sosial karena di dalam arena selalu terjadi pertarungan sosial (Wiranata, 2020).

Dalam bahasa latinnya, habitus berarti bisa kebiasaan (habitual), penampilan diri (appearance) atau pada tata pembawaan bisa pula menunjuk dengan kondisi terkait tipikal tubuh. Keinginan habitus yang mendasari untuk membalas, merasakan, berpikir, bertindak dan bersosialisasi dengan orang lain, lingkungan yang berada diluar diri serta menyertai diri dengan perkengkapan. Tokok-tokoh dilayar dipandi habitus untuk memperolehnya, mensurvei, aktivitas yang diapresiasi berdasarkan rencana atau rencana dari dunia sosial yang terpancar. Dalam hal ini, sesuatu hal yang wajar dianggap habitus sebagai dalam akal manusia atau akal sehat manusia. Dalam struktur kursus, habitus mencoba menyatakan bahwa normalnya masyarakat dalam bertindak dan dalam merefleksikan dirinya tidak memihak. Seperti kelas sosial, orientasi sosial, dan kelompok umur. Oleh karena itu, upaya untuk menyusun struktur dalam dunia sosial habitus sering kali disinggung tentang hal tersebut. Habitus merupakan "dibentuknya dari struktur-struktur" dan "membentuk dari struktur-struktur". Disatu sisi, peran habitus yang membentuk kehidupan sosial dalam sebuah struktur. Sedangkan di sisi lain, struktur kehidupan sosial yang dibentuk disitulah habitus dipandang. Dalam proses ini, yang asalnya struktur yang sudah terbentuk diubah menjadi konsep membentuk kebiasaan dalam struktur, untuk mengubah pola-pola kebiasaan tertentu yang asalnya terdiri dari kecenderungan bawah sadar. Dalam kehidupan sosial kebiasaan memandu subjek untuk memahami dan mengevaluasi terbentuknya tindakan. Menurut Bourdieu, antara habitus, modal dan arena yang dikombinasikan oleh aktor. Modal ekonomi, modal

budaya, modal sosial dan modal simbolik adalah keempat dari teori Bourdieu. Berapa banyak modal finansial yang dimiliki ssng aktor adalah maksud dari modal ekonomi (Fauzy, 2007). Modal sosial, modal ekonomi, modal budaya, dan modal simbolik adalah keempat modal yang dilihat menurut Pierre Bourdieu. Sebuah relasi sosial sebagai sesuatu yang menganggap dirinya langka dalam sebuah kekuasaan, dalam bentuk sodial tertentu yang layak dicari adalah fungsi modal menurut Bourdieu. Jenis-jenis modal dapat ditukar dalam beberapa jenis modal. Yang pertama yaitu penukaran dalam bentuk simbolik. Dalam bentuk modal-modal inilah yang yang berbeda dipersepsi dan sesuatu yang menjadi mudah dikenali sebagai dilegitimasi. Dalam ranah sosial terdapat jenis-jenis modal terbesar menurut Bourdieu, kedalam empat jenis, modal bisa digolongkan:

1. Modal ekonomi untuk mencapai tujuan dari satu generasi ke generasi lainnya yang bisa diwariskan dalam sejumlah uang yang digunakan sebagai alat berupa alat-alat produksi (tanah, buruh, mesin) ataupun berupa materi (benda-benda dan pendapatan).
2. Modal budaya berupa warisan keluarga maupun pendidikan formal. Di depan publik dalam kemampuan menampilkan diri, benda-benda bernilai tinggi budaya yang dimilikinya, dari hasil pendidikan memiliki pengetahuan dan keahlian tertentu, juga sertifikat (gelar sarjana, berikut merupakan bentuk modal budaya.
3. Modal simbolik segala bentuk status, otoritas, prestise, dan legitimasi yang terakumulasi adalah modal simbolik yang dibentuk.
4. Modal sosial, modal ini bersumber dari hubungan kepada pihak lain yang memiliki kuasa. Banyaknya modal sosial bisa dilihat dari seberapa banyaknya jaringan yang dimiliki baik jaringan sosial dari keluarga, suami maupun mertua. Terdapat beberapa jenis modal diantaranya pendidikan, modal ekonomi, budaya. modal bisa di dapatkan ketika seseorang memiliki habitus yang tepat. Habitus yang membaca berdiskusi

dan menulis bisa menghasilkan modal budaya, sementara sikap pekerja keras dapat menghasilkan modal ekonomi.

Teori Bourdieu menjelaskan bahwa (Habitus x Modal + Arena =Praktik). penjabaran dari teori tersebut bahwa habitus dan modal adalah dua hal yang tidak bisa di pisahkan yang kemudian dapat memberikan sebuah tempat (arena). Arena adalah tempat perjuangan dan pertempuran yang mengarahkan strategi seseorang untuk mendapatkan posisi tertentu. Dalam dinasti politik mereka menerapkan prinsip hierarki, maka arena inilah yang akan menjadi ladang dimana di dalamnya terdapat berbagai bentuk modal yang digunakan untuk dimanfaatkan sebagai kunci keberhasilan. ketika seorang aktor memiliki habitus dan modal yang baik maka besar kemungkinan sang aktor bisa memenangkan pemilihan dalam satu arena (wilayah).

## **F. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan penelitian metode kualitatif dengan jenis penelitian *field research*. menurut sugiyono (2018) Metode kualitatif merupakan jenis penelitian yang mekanisme penelitiannya tidak ditentukan oleh statistik atau perhitungan. Teknik pengumpulan data di analisis bersifat kualitatif menonjolkan dari sudut pandang Proses dan makna.

### **1. Jenis pendekatan penelitian**

Jenis penelitian ini adalah *field research* dengan pendekatan study kasus. Penelitian lapangan adalah *field research* yang dilakukan dengan melakukan pemeriksaan langsung pada instansi yang menjadi objeknya untuk memperoleh data primer dan sekunder (Sugiyono, 2013). Menurut Sugiyono (2016) mengemukakan bahwa pendekatan studi kasus adalah pendekatan dimana peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktivitas, terhadap satu atau lebih orang di desa Tanjungsekar kecamatan Pucakwangi kabupaten Pati. Tujuan dari studi kasus adalah untuk memahami, mengkaji proses, dan berupaya memperoleh pemahaman dan

pemahaman yang mendalam dan komprehensif tentang orang, kelompok, atau situasi tertentu. Data untuk studi kasus diperoleh melalui wawancara, observasi, dan studi berbagai dokumen yang berkaitan dengan topik penelitian.

Pada penelitian ini gambaran penelitian kualitatif menggunakan penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan study kasus dengan menggambarkan dinasti politik iriyanto dilihat dari sisi teori Bourdieu tentang modalitas ditambah dengan habitus dan arena sehingga penulis menggunakan data primer dan sekunder sebagai pengambilan data dan memperoleh informasi melalui perangkat desa dan warga desa Tanjungsekar.

## **2. Sumber dan jenis data**

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara, jurnal, artikel, kajian literasi maupun sumber data tertulis lainnya yang bersinggungan dengan penelitian ini. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu:

### **a. Data primer**

Data primer adalah data yang dikumpulkan atau dibuat oleh peneliti secara langsung dari sumber aslinya untuk tujuan penelitian tertentu. Data ini belum pernah dipublikasikan atau dikumpulkan sebelumnya oleh pihak lain (Sugiyono, 2015). secara sederhana Data primer merupakan sebuah data yang didapatkan oleh peneliti itu sendiri melalui wawancara, bsservasi dan dokumentasi yang dilakukan peneliti yang berkaitan dengan penelitian ini. Data tersebut merupakan data primer. Dengan data tersebut penulis dapat menggambarkan tentang dinasti politik iriyanto beserta bentuk dinasi politik dan srategi memperkuat dinasi politiknya. Data yang diperoleh Dari hasil wawancara langsung dengan perangkat desa, beberapa tokoh desa. Hasil data dicatat Melalui catatan tertulis dan pengambilan foto dengan cara mengamati dan mendengarkan.

### **b. Data sekunder**

Data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan atau diterbitkan oleh

pihak lain atau peneliti sebelumnya untuk tujuan lain, dan data tersebut kemudian digunakan oleh peneliti dalam penelitian mereka (Sugiyono, 2017). Secara sederhana Data sekunder merupakan data yang diperoleh bukan dari hasil penelitian itu sendiri. Data didapatkan dari beberapa penelitian lain maupun dari berbagai sumber informasi seperti buku, jurnal, media masa dan data-data lainnya sebagai penunjang penelitian ini yaitu bagaimana dinasti politik Iriyanto dilihat dari sudut pandang teori Bourdieu tentang modalitas habitus dan arena.

### **3. Teknik pengumpulan data**

#### **a. Observasi**

Observasi yaitu teknik pengumpulan yang mengharuskan peneliti turun kelapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan (Ghony, 2012: 165. Teknik observasi ini di gunakan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi yang akurat dengan cara melihat dan mengamati secara langsung bagaimana dinasti politik Iriyanto dilihat dari teori Bourdieu tentang modalitas habitus dan arena.

#### **b. Dokumentasi**

Teknik dokumentasi menandakan pada pengumpulan informasi dengan memakai data-data yang berkaitan seperti buku, jurnal, kutipan gambar terkait informasi tentang keluarga iriyanto serta berbagai bentuk informasi memberikan keterangan berupa tertulis maupun tidak tertulis. Dokumentasi digunakan untuk mempermudah peneliti menemukan jawaban dari permasalahan dan menjabarkan secara detail bagaimana dinasti politik Iriyanto dilihat dari sisi teori Bourdieu tentang modalitas dengan habitus dan arena. Teknik dokumentasi yang menggunakan sumber informasi berupa dokumen tertulis dan audiovisual untuk mendukung dan menyempurnakan catatan yang diteliti. Menurut Creswell (2013), dokumentasi mengacu pada dokumentasi dokumen

resmi seperti buku harian, surat, rekaman audio, foto, dan audit. Dokumen tertulis yang dicari berupa data profil iriyanto.

### **c. Wawancara**

Wawancara merupakan teknik untuk mengumpulkan data yang biasanya dilakukan oleh peneliti untuk membantu mengumpulkan berbagai fakta yang berupa suatu data di dalam penelitian. Wawancara dilakukan dengan cara komunikasi antara dua orang dengan memberikan berbagai pertanyaan terkait dengan penelitian yang memiliki kriteria tertentu (Mulyana, 2001).

Wawancara juga merupakan bukti mendapatkan suatu informasi atau fakta dan pengetahuan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara pada penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam adalah proses memperoleh informasi berupa fakta untuk keperluan penelitian melalui tanya jawab pribadi antara pewawancara dengan informan atau responden, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara. Orang tersebut harus hidup dalam kehidupan sosial pada waktu yang lama (Stopo 2006).

Penulis melakukan wawancara mendalam kepada bapak Iriyanto sebagai kepala desa, Maryam, Ratih, pak jarwi, ibu tun, sunar, ibu Ninik, pak Yatman, pak Warso, pak subur, imam sebagai tokoh dan warga desa tanjungsekar. Dalam penentuan atau syarat yang wawancara adalah orang yang terkiat dalam lingkup dinasti politik di desa tanjungsekar dan juga para tokoh desa tanjungsekar.

## **4. Teknik analisis data**

Dalam penelitian kualitatif, Analisis data dilakukan untuk memahami dan mendalaminya melalui analisis deskriptif dan interpretatif. Sugiyono (2017) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif memiliki tiga teknik analisis data yaitu:

### **a. Reduksi data**

Reduksi data adalah salah satu bentuk proses yang berfokus pada pemilihan, penyederhanaan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan. Reduksi data terjadi terus menerus sepanjang penelitian. Reduksi data juga merupakan suatu bentuk analisis data yang mempertajam, mengkategorikan, mengarahkan, memilih, dan memusatkan perhatian pada hal-hal yang penting sehingga dapat ditarik dan diverifikasi kesimpulan akhir (Suggyono, 2009).

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis bertujuan untuk mempertajam, mengkategorikan, mengarahkan, menghilangkan data yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data sehingga pada akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi kesimpulannya. Proses reduksi dilakukan setelah kerja lapangan hingga menghasilkan laporan akhir. Oleh karena itu, penelitian kualitatif dapat disederhanakan melalui seleksi yang ketat, ringkasan atau deskripsi singkat, dan pengelompokan ke pola yang lebih luas.

### **b. Tampilan data (display data)**

Dengan data yang sudah di sederhanakan, kemudian langkah berikutnya yaitu menampilkan data. Data yang di tampilkan yaitu data yang mewakili sekumpulan informasi terstruktur yang mempermudah untuk menarik kesimpulan dan mengambil tindakan. Penyajian data ini digunakan untuk lebih meningkatkan pemahaman kasus, sebagai acuan dalam mengambil tindakan berdasarkan pemahaman dan analisis penyajian data. Data penelitian dapat disajikan dalam bentuk deskripsi yang didukung oleh matriks jaringan. Tampilan data biasanya di sajikan dalam bentuk matriks, jaringan, grafik, bagan, dan lain sebagainya. Pada tahap ini peneliti diharapkan mampu untuk menyajikan berbagai data terkait dengan dinasi politik iriyanto.

### **c. Verifikasi atau kesimpulan data**

Kegiatan analisis yang ketiga adalah menarik dan menguji kesimpulan. Setelah kegiatan pengumpulan data dilakukan, analisis kualitatif mulai mencari makna sesuatu dengan catatan. Kesimpulan pada awalnya kurang jelas disajikan lebih detail. Kesimpulan yang muncul bergantung pada besarnya koleksi catatan lapangan, pengkodean yang digunakan, metode penyimpanan dan pengambilan, keterampilan peneliti, dan kebutuhan pemberi dana. Namun, kesimpulannya seringkali sudah ditentukan sejak awal. Kesimpulan awal masih bersifat sementara dan akan diubah jika ditemukan bukti yang lebih kuat untuk mendukungnya pada langkah berikutnya. Jika suatu kesimpulan didukung oleh bukti yang valid maka kesimpulan yang disajikan merupakan kesimpulan yang dapat diandalkan. (Sugiyono, 2009).

Menarik kesimpulan adalah kegiatan yang dilakukan sebelum penerapan di lokasi. Kesimpulan awal ini apabila tidak terdapat bukti yang mendukung data sebelumnya pada waktu pengumpulan maka bisa berubah. Verifikasi diperlukan setelah mencapai suatu kesimpulan. Tujuannya adalah untuk meningkatkan reliabilitas data dengan cara memperkuat data sebelumnya dan mampu membuktikan bahwa kesimpulan yang diambil dari data tersebut adalah benar (Sugiyono, 2009).

## **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan diperlukan agar penelitian ini dapat dipahami secara komprehensif. Pada penelitian ini peneliti membagi menjadi lima bab dengan rincian sistematika penulisan sebagai berikut:

### **BAB I : PENDAHULUAN.**

Pada bab ini, penulis memaparkan dan menjelaskan permasalahan yang menjadi latar belakang dari pembahasan penelitian. Pada bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian,

manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

## **BAB II : DINASTI POLITIK**

Pada bab ini menjelaskan tentang landasan teoritis, yang terdiri dari dua sub. Sub bab yang pertama adalah dinasti politik, yang didalamnya menjelaskan tentang pengertian dan lahirnya dinasti politik, contoh kasus nyata dinasti politik di Indonesia dari ranah daerah sampai ke rana desa, dan gambaran umum tentang dinasti politik. Sub bab kedua adalah dampak dinasti politik, pada bab ini penulis memaparkan tentang dampak yang ditimbulkan dari adanya dinasti politik.

## **BAB III : PROFIL IRIYANTO**

Pada bab ini berisi penjelasan tentang hasil penelitian yang didalamnya menjelaskan tentang profil Iriyanto dari keturunan sampai pada keluarga yang terlibat dalam lingkaran kekuasaan desa.

## **BAB IV : DINASTI POLITIK IRIYANTO DILIHAT DARI TEORI BOURDIEU TENTANG HABITUS ARENA DAN MODALITAS**

Pada bab ini berisi tentang penjelasan hasil penelitian yang didalamnya menjelaskan bagaimana dinasti politik Iriyanto dilihat dari sisi teori Bourdieu tentang modalitas habitus dan arena

## **BAB V : PENUTUP**

Penutup, pada bab ini berisikan kesimpulan dan saran dari penulis. Bagian terakhir berisi daftar pustaka, biodata peneliti dan lampiran.

## **BAB II**

### **DINASTI POLITIK**

#### **A. Dinasti Politik**

Dinasti politik dapat diartikan sebagai sebuah kekuasaan politik yang dijalankan oleh sekelompok orang yang masih terkait dalam hubungan keluarga. Dinasti politik lebih identik dengan kerajaan, sebab kekuasaan akan diwariskan secara turun temurun dari ayah kepada anak, agar kekuasaan akan tetap berada di lingkaran keluarga (Rahma, 2022). Politik dinasti merupakan fenomena yang terjadi dalam politik yang ditandai dengan munculnya calon politik dari keluarga pemerintah atau kepala daerah yang masih berkuasa. Di dalam bahasa sederhananya, dinasti politik dapat diartikan sebagai rezim yang berkuasa atas politik dan dijalankan secara turun-temurun secara bergilir oleh beberapa anggota keluarga. Dinasti politik sangat jarang terjadi dibicarakan di Indonesia, padahal kenyataannya praktek dinasti politik di Indonesia telah lama menjadi bibit dalam politik, disadari atau tidak, sejak masa kemerdekaan (Fatimatuzzahra, 2021).

Dinasti Politik memiliki pandangan dari dua sisi yang pertama bahwa dinasti politik diartikan merampas hak orang lain terkadang menggunakan cara kotor yang dapat merusak nilai-nilai demokrasi dan hak asasi manusia. Namun di sisi lain dinasti politik setiap orang memiliki hak yang sama untuk mencalonkan diri sebagai kepala daerah. Maka, dengan pertimbangan tersebut, Mahkamah Konstitusi (MK) menilai pelanggaran dimaksud bertentangan dengan konstitusi sehingga politik dinasti dihalalkan melalui putusan MK Nomor 33/PUU-XIII/2015. Larangan keluarga tertentu untuk mencalonkan diri bertentangan dengan Pasal 28J Ayat (2) Undang-Undang Dasar 1945. Fenomena politik dinasti dalam pemilihan kepala desa menjadi hal yang lumrah di Indonesia. Meskipun dipilih secara langsung oleh masyarakat, peran dinasti tetap berjalan meskipun dengan proses demokrasi” (Nurgiansah, 2022).

Dinasti Politik merupakan warisan kekuasaan tradisional yang telah ada di Indonesia sejak berabad-abad silam. Sejak era autokrasi, ikatan genealogis telah digunakan sebagai dasar regenerasi politik guna melanggengkan kekuasaan. Hingga kini, ruh dari praktik politik dinasti masih berhembus di alam demokrasi. Familisme dalam warisan kekuasaan merupakan corak khas dalam politik lokal yang telah terjadi selama berabad-abad. Dahulu, sistem ini jamak diterapkan saat Indonesia masih terbagi dalam wilayah-wilayah kerajaan.

Jejak sejarah dinasti politik dalam tatanan pemerintahan terekam dalam Yupa atau prasasti yang dipahat pada tugu batu tentang Kerajaan Kutai di Kalimantan pada abad ke-5 Masehi. Warisan takhta kerajaan pertama diberikan oleh Aswawarman kepada putranya yang bernama Mulawarman. Dalam catatan sejarah, inilah bukti tertulis paling awal tentang dinasti politik di Indonesia pada masa silam.

Demokrasi yang ideal, seharusnya rakyat mempunyai kesempatan yang lebih besar untuk ikut serta dalam proses politik. Artinya sangat terbuka ruang partisipasi bagi seluruh masyarakat untuk ikut berkontestasi memperebutkan jabatan-jabatan politik mulai dari tingkat regional hingga nasional sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Realitasnya, masyarakat masih terhalang oleh status ataupun hak-hak sosialnya sebagai akibat dari adanya fenomena dinasti politik. Jika demokrasi memiliki arti kekuasaan politik ataupun pemerintahan yang dijalankan dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat, maka dinasti politik ini telah menciptakan pragmatisme politik dengan mendorong kalangan kerabat kepala daerah untuk menjadi pejabat publik (Susanti, 17).

Pada masa reformasi, dinasti politik terus terjadi. Hal yang menjadi sorotan masyarakat saat ini ialah keluarga presiden Jokowi yang mana anaknya Gibran Rakabuming Raka dan menantunya Bobby Nasution yang sekarang menduduki posisi strategis pemerintahan daerah ditambah pernikahan adiknya dengan ketua Mahkamah Konstitusi berhasil melengkapi kekuatan

kekuasaan politik keluarga jokowidodo. Kekuasaan dinasti politik mengakar kuat di provinsi Banten yang dibentuk oleh chasan sohib kemudian naiknya ratu atut chosiyah menggurita hingga naiknya suami, anak, menantu, adik beserta keluaraga besar lainnya duduk dalam posisi eksekutif maupun legislatif DPD dan DPR. Selain itu, ada sekitar 57 kepala daerah atau wakil kepala daerah, mempunyai hubungan keluarga atau kerabat pejabat lain. Mereka tersebar di 15 daerah provinsi, seperti; Provinsi Lampung, Banten, Sulawesi Selatan, Sulawesi Utara, Sumatera Utara, Jambi, Sumatera Selatan, Jawa Barat, Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, dan Maluku. Melihat dari fakta tersebut, bila dilihat dari analisis politik modern, kemunculan politik dinasti di akibatkan oleh adanya kemandulan demokrasi. Sebab, hal ini yang kemudian secara struktural mengakibatkan otonomi overdosis, sehingga muncul kemudian kekuasaan etnis di daerah. Dari etnisitas inilah dinasti tumbuh, sementara etika politik rendah karena kaderisasi partai politik dan pendidikan politik tidak berjalan dengan baik. Hingga tahun 2020 presentase dinasti politik di indonesia naik sebesar 14,78% atau 80 wilayah dari 541 wilayah, data tersebut di peroleh setelah pilkada diselenggarakan dan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun (Rahma, 2022).

Sumber daya material berupa kekayaan, harta benda (ekonomi) menjadi salah satu sumber kekuasaan untuk mendapatkan pengaruh meraih kekuasaan. Adanya distribusi kekuasaan yang tidak merata, dimana hanya seseorang/ sekelompok orang tertentu memiliki kekuasaan yang lebi besar dibandingkan yang lainnya, dipengaruhi oleh jumlah sumber, distribusi sumber, dan momentum menggunakan sumber dan hasil penggunaan sumber kekuasaan (subakti, 20071). Aktor-aktor politisi yang memiliki sumber kekayaan yang potensial memiliki peluang yang besar untuk meraih kekuasaan. Sumber daya untuk meraih kekuasaan juga bisa didapatkan melalui sumber daya non material seperti popularitas, kharisma, jejaring yang berpengaruh dalam koalisi politik (Vidya, 2018). Sementara modal kultural berupa modal informasi, pendidikan

dan keterampilan menjadi penunjang sumber daya untuk meraih kekuasaan. Budaya membangun dinasti politik terlihat juga ketika banyaknya aktor-aktor yang terus mencalonkan diri sebagai “wakil rakyat” setiap periode. Mekanisme pencalonan yang ada masih memiliki kelemahan yang timbul karena tidak ada upaya serius untuk mendiskusikan kualitas calon anggota legislatif di setiap perodesasi penyelenggaraan pemilu. Mekanisme pencalonan yang masih mengandalkan penjangkaran oleh partai politik nyatanya tidak banyak memberikan perubahan.

Salah satu praktek dinasti politik yang sedang berjalan saat ini dijumpai di Desa Tanjungsekar dimana telah terjadi upaya mempertahankan kekuasaan oleh keluarga kepala desa. Dinasti politik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah praktek dinasti politik yang secara regenerasi yaitu peralihan kekuasaan secara turun temurun tanpa jeda dalam beberapa periode kepemimpinan.

Dalam penelitian ini akan menggunakan konsep Dinasti politik yang digagas oleh Pierre Bourdieu. Konsep Politik Dinasti digunakan untuk membantu peneliti menganalisis tentang fenomena politik dinasti yang ada di Desa Tanjungsekar. Sedangkan Teori Struktural Genetis digunakan untuk menganalisis terkait Bagaimana Dinasti Politik Iriyanto dilihat dari sisi teori Pierre Bourdieu tentang habitus, arena dan modal yang menjelaskan bagaimana dinasti itu bertahan dan Strategi untuk mempertahankan dinasti politiknya.

Dalam penelitian ini ada tiga konsep Pierre Bourdieu yang akan digunakan yakni, habitus digunakan untuk menganalisis bagaimana struktur sosial dapat membentuk keberadaan dinasti politik yang dijalankan oleh dinasti Iriyanto. Modal digunakan untuk menganalisis sumber-sumber daya yang dimiliki oleh dinasti Iriyanto. Ranah atau arena digunakan untuk menganalisis pada arena mana keluarga Dinasti Iriyanto memainkan modal-modal yang dimiliki, sikap masyarakat, perilaku masyarakat, peraturan dan norma yang terjadi pada Pilkades Desa Tanjungsekar.

Teori strukturalisme genetis merupakan teori yang menghubungkan dialektika antara struktural dengan cara agen membangun realitas sosialnya (Harker, 2009). Disini Bourdie menggabungkan dua dimensi antara struktur sosial dengan peran agen dalam membentuk kehidupan sosial Hasil dari gabungan struktur sosial dan agen timbulah praktik atau tindakan (Adib, 2012) Tindakan ini tidak ditentukan oleh struktur sosial dan juga bukan hasil dari kehendak bebas agen. Agen akan mempertimbangkan memikirkan, memahami, dan menyadari kemudian meresepsi struktur-struktur ini dan mulai bertindak atas dasar tersebut untuk membentuk kehidupan sosialnya (Adib, 2012). Untuk mendukung argumennya, Bourdieu memperkenalkan tiga konsep untuk alat analisisnya yakni Habitus. Modal dan Ranah/Arena (Habitus x Modal) + Arena = Praktik.

#### 1. Habitus

Semasa hidupnya manusia banyak menginternalisasi keyakinan-keyakinan dan nilai-nilai. Melalui keyakinan-keyakinan ini mereka mempersepsi, memahami, menghargai, dan mengevaluasi realitas sosial. Habitus merupakan produk sejarah yang menghasilkan tindakan-tindakan individu dan kelompok sesuai dengan skema yang dibawa oleh pengalaman hidupnya. Sistem disposisi masa lalu yang bertahan hingga sekarang akan terus ada sampai masa mendatang dan memungkinkan terjadinya praktik-praktik menurut prinsip-prinsip tersebut. Sistem-sistem disposisi dapat diwariskan dan merupakan pengalaman masa lalu, yang berfungsi dalam menentukan presepsi, apresiasi, dan tindakan yang memungkinkan untuk meraih capaian (Bourdieu, 1977).

Bourdieu mengartikan habitus sebagai bagaimana cara individu atau kolektif berperilaku, berfikir dan bertindak. Cara berperilaku ini dipengaruhi oleh sosialisasi dan interaksi dengan lingkungannya yang pada kelanjutannya akan membentuk perilaku sosial dan menjadi sebuah kebiasaan (Lagabua, 2021). Oleh karena itu, habitus dapat mengendalikan

pilihan apa yang seharusnya dipikirkan dan bagaimana bertindak semestinya berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang dimilikinya.

Setiap individu adalah agen yang memiliki sifat dasar bebas dan aktif baik dalam berpikir maupun membuat keputusan. Namun, pada saat yang sama, pilihan-pilihan yang tersedia selalu dibatasi oleh partikularitas struktur sosial dan sejarah tempat individu berada. Misalnya, kelas menengah akan memiliki habitus sebagaimana seperti dimiliki oleh orang-orang kelas menengah pada umumnya. Agen dengan latar belakang atau kelas sosial yang berbeda, akan memperoleh serangkaian sistem habitus yang berbeda.

Habitus adalah dialektika antara internalisasi dan eksternalisasi. Habitus dibentuk (structured) oleh pola-pola kekuatan sosial pembentuknya, sekaligus membentuk (structuring) pola dan koherensi pada praktik individual dan sosial. Jadi dapat dikatakan bahwa habitus juga mencakup kondisi sosial masyarakatnya. Habitus menentukan tingkat kecakapan seseorang dalam mengendalikan modal sosial, ekonomi, simbolik, dan budaya yang mereka miliki sehingga modal-modal tersebut dapat terakumulasikan.

## 2. Modal

Dalam ilmu ekonomi modal hanya diartikan sebagai kepemilikan uang dan harta benda. Bagi Bourdieu melihat modal hanya dari sisi kepemilikan kekayaan terluar sempit, untuk itu dalam teorinya Bourdieu memperluas cakupan modal dan menafsirkan ulang pengertian modal. Modal tidak hanya dilihat dari sisi ekonomi melainkan dari segi non ekonomi seperti modal sosial, modal budaya, dan modal simbolik. Menurut Bourdieu (1986) modal merupakan akumulasi kerja berupa barang materil maupun simbolik dan dialokasikan secara privat untuk ditujukan memperoleh kekuatan sosial. "Sebagai modal ekonomi yang dapat dikonveksikan menjadi uang dan dapat dilembagakan dalam bentuk hak milik sebagai modal budaya, pada

kondisi tertentu dapat dikonversi menjadi modal ekonomi dan dapat dilembagakan dalam bentuk kualifikasi pendidikan dan sebagai modal sosial terdiri dari kewajiban-kewajiban sosial (koneksi- koneksi) pada kondisi tertentu dapat dikonversikan menjadi modal ekonomi dan dapat dilembagakan dalam bentuk gelar kebangsaan" (Bourdeu, 1986).

Teori Modal dicetuskan oleh Piere Bourdieu, Teori modal ini berkaitan erat dengan persoalan kekuasaan. Titik berangkat Bourdieu dalam mengonstruk teori modalnya adalah masalah dominasi. Dalam sebuah masyarakat politik, persoalan dominasi termasuk persoalan utama sebagai salah satu bentuk aktualisasi kekuasaan. Dominasi ini, kata Haryatmoko, tergantung pada situasi, sumber daya (kapital) dan strategi pelaku. Pemetaan hubungan kekuasaan didasarkan atas kepemilikan kapital-kapital dan komposisi tersebut.

Konsep Bourdieu tentang modal tidak bisa dilepaskan dari konsep kekuasaan yang lain, yakni habitus dan ranah. Modal, habitus, dan ranah merupakan serangkaian konseptual yang digunakan Bourdieu untuk menjawab tindakan sosial dalam konteks kekuasaan. Ranah, dalam pengertian Bourdieu, adalah arena perjuangan dan kekuatan dari sebuah posisi dan otoritas yang legitimate. Di dalam ranah terdapat sebuah logika yang mengatur.

Modal, oleh Bourdieu didefinisikan secara sangat luas dan mencakup hal-hal yang material (yang dapat memiliki nilai simbolik) maupun atribut-atribut yang tak tersentuh namun memiliki signifikasi secara kultural, misalnya prestise, status, dan otoritas (yang ditunjuk sebagai modal simbolik), serta modal budaya (yang didefinisikan sebagai selera berbudaya dan pola- pola konsumsi). Fungsi modal, bagi Bourdieu, adalah sebagai relasi sosial dalam sebuah sistem pertukaran, yang mempresentasikan dirinya sebagai sesuatu yang langka, yang layak dicari dalam bentuk sosial.

Kepemilikan modal juga dapat menentukan kelas sosial individu dalam masyarakat (Bourdieu, 1991). Semakin banyak ia memiliki modal semakin tinggi kelas sosialnya dan semakin mudah pula untuk ia memperjuangkan kekuasaan. Bourdieu membagi modal menjadi empat macam yakni;

#### a. Modal Ekonomi

Jenis modal yang pertama adalah modal ekonomi, yakni sumber daya yang bisa menjadi sarana produksi dan sarana finansial. Modal ekonomi ini merupakan jenis modal yang mudah dikonversikan ke dalam bentuk-bentuk modal lainnya." Modal ekonomi mencakup alat-alat produksi (mesin, tanah, buruh), materi (pendapatan dan benda-benda), dan uang. Semua jenis modal ini mudah digunakan untuk segala tujuan serta diwariskan dari generasi ke generasi.

Modal ekonomi mencakup hal-hal material berupa kepemilikan uang, harta benda dan alat-alat produksi (mesin, tanah, tenaga). Modal ekonomi ini direpresentasikan oleh konglomerat, kelompok pengusaha, maupun pejabat daerah. Dalam ranah politik modal ekonomi digunakan untuk membiayai kampanye dan hal-hal yang diperlukan untuk mensukseskan pemilihan (Ramadani et al., 2020).

#### b. Modal Sosial

Modal sosial merupakan jumlah sumber daya yang berkumpul pada individu atau kelompok karena memiliki jaringan sosial yang berlangsung lama melalui hubungan timbal balik, perkenalan dan pengakuan yang terlembagakan. Modal sosial diperoleh dari relasi setiap agen yang saling mengenal. Kepemilikan modal sosial dipengaruhi oleh jumlah jaringan relasi-relasi. Semakin banyak jumlah jaringan relasi, semakin kuat pengaruh agen memobilisasi dan mengumpulkan modal-modal. Dengan kata lain, jaringan relasi modal sosial perlu diraih melalui strategi investasi dan sosialisasi, untuk memberi pengaruh terhadap

keluasan relasi sosial dalam jangka pendek maupun panjang, sehingga memberi implikasi sosial tertentu dalam bentuk subjektif, seperti rasa hormat, pertemanan, terima kasih, atau institusional, seperti hak, keadilan dan sebagainya (Yuliantoro, 2016).

#### c. Modal Simbolik

Modal simbolik yakni modal yang menghasilkan kekuatan simbolik berupa pengakuan sosial dari suatu kelompok baik secara formal maupun informal. Contohnya seperti prestise, otoritas, legitimasi, status, jabatan, nama keluarga ternama, kepopuleran, sifat kharismatik, gelar seseorang dan simbol-simbol lainnya yang menunjukkan keberadaannya bisa juga seperti baju yang dipakai, kendaraan yang dikendarai, tempat makan, atau simbol- simbol yang digunakan oleh sebagian orang untuk memperoleh kekuasaan dan dominasi (Yuliantoro, 2016).

#### d. Modal Budaya

Modal budaya artinya kualifikasi intelektual yang komprehensif yang dapat diperoleh melalui pendidikan formal atau warisan keluarga, seperti kemampuan yang terlihat didepan umum, seni, pengetahuan dan keterampilan khusus atau potensi diri, pendidikan formal yang dihasilkan berupa sertifikat (gelar sarjana), dan lain-lain. Bourdieu membagi modal budaya menjadi 3 jenis. Pertama, dalam bentuk non-fisik, sikap-sikap yang dimiliki oleh agen, seperti berkata jujur, suka menolong, tampan, cara berbicara, cara berjalan, cara berpakaian dan perilaku yang lainnya. Kedua, dalam bentuk materi, yakni segala sesuatu yang secara budaya dianggap baik, seperti karya ilmiah, buku, lukisan, monumen, lukisan, alat elektronik, mesin.hal-hal yang menentukan status sosial. Ketiga, keadaan terlembagakan, seperti ilmu pengetahuan, gelar pendidikan, dan jabatan politik. Dalam pandangan Bourdieu modal dapat dipertukarkan dan diakumulasikan (Harker et al., 2009). Misalnya seseorang yang

memiliki modal ekonomi dapat menukarkan modal tersebut dengan modal sosial dalam hal ini memperoleh jabatan, lalu dipertukarkan lagi dengan modal budaya untuk memperoleh pendidikan. Kemudian modal tersebut dapat diakumulasikan maka yang semula seseorang hanya bertitel sebagai orang kaya kini ia juga memiliki modal simbolik berupa legitimasi dan modal budaya berupa gelar yang didapat.

Ketika seseorang mengejar suatu kapital tertentu, selalu ada fungsi dominasi yang mengikutinya atau cara untuk menguasai yang lain. Pembahasan mengenai kapital tidak bisa lepas dari fungsi dominasi di dalam arena. Perluasan makna modal oleh Bourdieu mengakibatkan makna modal bukan hanya sebagai untuk pemenuhan kebutuhan hidup melainkan juga untuk bisa bersaing di dalam arena. Kapital ekonomi bukan menjadi pemegang tunggal untuk menguasai satu arena tertentu. Kapital budaya dan sosial juga ikut berperan dalam membentuk suatu struktur kemasyarakatan. Akibatnya, kapital ekonomi tidak lagi menjadi penguasa tunggal dalam satu arena karena setiap arena memiliki porsinya masing-masing terhadap suatu jenis kapital.

Teori kapital ini dapat digunakan untuk membantu membedah dominasi struktural yang ada di dalam arena. Pemahaman mengenai kapital yang benar dapat membantu seseorang untuk membongkar dominasi struktural yang sudah ada sekian lama. Misalnya persoalan politik yang hanya dikuasai oleh mereka yang memiliki modal ekonomi atau relasi sosial yang banyak. Mereka yang memiliki kepemilikan ekonomi yang banyak, ditambah relasi yang baik, akan memudahkannya untuk masuk ke dalam salah satu ranah politik tertentu.

Konsep kapital budaya, bahwa semua orang berhak untuk memperoleh sesuatu yang menjadi fokusnya. Misalnya ada orang miskin yang pandai dalam pemahaman politik. Sekalipun tidak memiliki biaya yang memadai, kapital yang ia miliki sebenarnya cukup untuk

mengantarkannya pada kursi pemerintahan. Akan tetapi, dominasi kapital yang lain menghalangi kemudahan untuk mendapatkan kursi pemerintahan ini. Sebagai kaum intelektual yang sudah mengerti makna kapital yang sesungguhnya, harusnya dominasi ini bisa dihentikan dan mulai memperbaharui sistem yang ada.

### 3. Ranah/Arena

Bourdieu (2015:213) mendefinisikan arena sebagai sebuah semesta sosial terpisah yang memiliki hukum-hukum keberfungsian sendiri. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa ada berbagai macam arena seperti pendidikan, arena bisnis, arena seniman, dan arena politik. Arena pendidikan memiliki aturannya sendiri.

Konsep arena menunjuk pada suatu ruang yang memiliki batas-batas tertentu yang memungkinkan berlangsungnya produksi, sirkulasi, konversi, kebaikan, pelayanan, pengetahuan, atau status, dan posisi-posisi kompetitif lainnya. Dalam arena inilah, agen berjuang, bersaing, mengakumulasi, dan memonopoli berbagai bentuk modal. Bentuknya bisa seperti gaya hidup, rumah, distingsi intelektual dan pendidikan, pekerjaan, tanah, kuasa politik, kelas sosial, prestise, dan sebagainya. Pada konteks inilah arena me-legitimasi kepentingan dan penderitaan untuk meraih sesuatu yang berharga tersebut.

Arena merupakan ruang atau tempat dimana individu saling berinteraksi dan bersaing, di dalam arena agen-agen akan berusaha menempati posisi yang tersedia (atau menciptakan posisi baru). Mereka akan berkompetisi dan mengerahkan seluruh sumber daya yang dimiliki untuk mendapatkan kekuasaan atau kedudukan sosial. Dalam arena, habitus dan modal yang dimiliki oleh agen akan bermain disana bagaimana agen dapat mengtur strategi untuk bisa memenangkan modal-modal yang tersedia di dalam arena.

Dalam arena politik misalnya, agen akan saling berkompetisi dengan cara menyusun strategi dengan menyesuaikan kondisi objektif yang ada dalam arena seperti melihat bagaimana kompetitornya, aturan main dalam pemilihan, norma dan nilai yang berlaku, dan sebagainya. Strategi-strategi agen tersebut bergantung pada posisi-posisi mereka dalam ranah. Posisi individu dalam arena ditentukan oleh modal yang ia miliki.

Maka dapat disimpulkan bahwa arena adalah sebuah tempat dimana antara habitus dan arena saling keterkaitan satu sama lain, arena terbentuk karena adanya habitus dari individu. Konsep arena dalam dinasti politik Iriyanto terbentuk dari habitus Iriyanto terlahir dari keluarga yang berlatar belakang politik, maka terbentuklah pola pikir Iriyanto tentang ilmu politik, ketika Iriyanto masuk dalam arena politik desa maka terjadilah kesuksesan dalam Pilkades.

Teori yang digagas oleh Piene Bourdieu sangat membantu untuk melihat fenomena dinasti di desa Tanjungsekar. Dalam mempertahankan kekuasaan dinasti mereka akan memainkan modal-modal yang dimiliki dalam arena persaingan. Bagaimana mereka dapat memainkan modalnya dapat dilihat dari habitus yang dimiliki oleh keluarga dinasti. Menjadi pemimpin merupakan impian bagi para aktor politik karena dengan menjadi pemimpin mereka akan mendapatkan kekuasaan. Dalam memperoleh jabatan tersebut aktor-aktor politik dapat memainkan modal yang dimiliki, seperti elit ekonomi akan menggunakan finansialnya untuk memperoleh dukungan dari masyarakat.

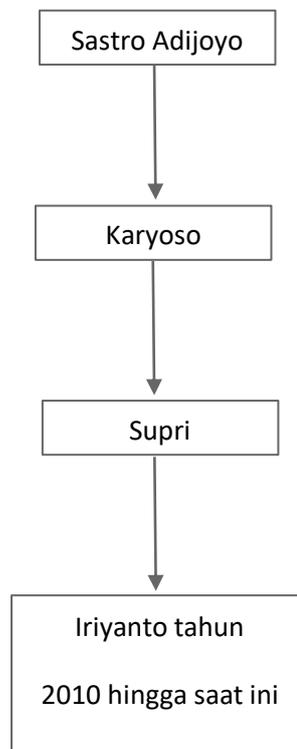
## BAB III

### PROFIL IRIYANTO

#### A. Pofil Kepala Desa Iriyanto

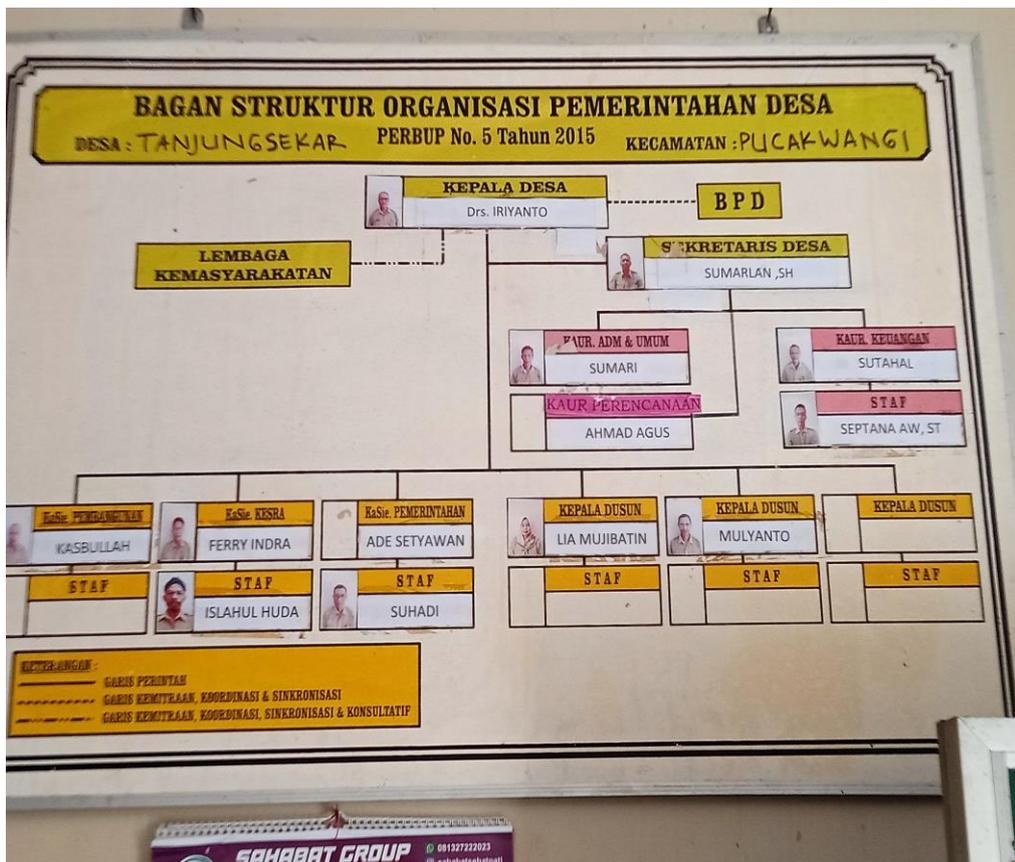
Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai bagaimana asal mula dinasti Iriyanto terbentuk. Terbentuknya dinasti ini bermula dari terpilihnya Sastro Adijoyo span sebagai kepala desa selama dua periode dan dilanjutkan oleh anaknya yaitu Iriyanto selama tiga periode Selama 15 tahun dinasti Iriyanto menguasai pemerintahan di Desa Tanjungsekar. Munculnya dinasti ini juga didasari oleh keluarga terdahulunya yakni keluarga Sastro Adijoyo Span yang mana ia merupakan kepala desa yang menjabat cukup lama di Desa Tanjungsekar yang kemudian selang pergantian satu pemimpin digantikan oleh anaknya yaitu Iriyanto. Pada bab ini akan dijelaskan juga mengenai bagaimana Iriyanto dalam membangun kekuasaannya.

##### 1. Asal-Usul Dinasti Iriyanto



Terbentuknya dinasti ini bermula dari terpilihnya Sastro adijoyo span sebagai kepala desa selama 5 tahun. Dan dilanjutkan oleh sepupunya Sastro adijoyo span yaitu karyoso selama satu periode. Selang pergantian satu pemimpin digantikan oleh kerabat dekatnya yaitu Supri selama satu periode. Kemudian dilanjutkan oleh anak dari Sastro adijoyo span yaitu Iriyanto selama 3 periode sejak tahun 2010 sampai sekarang. Dinasti politik Iriyanto menguasai pemerintahan di desa Tanjungsekar.

Dinasti yang di bangun oleh Iriyanto kemudian merembet dengan naiknya Iriyanto sebagai kepala desa pada tahun 2010- sekarang dan keluarga besar menduduki berbagai jabatan publik.



Sumarlah menjabat sebagai sekretaris desa yang merupakan sepupu dari Iriyanto, Sumari (sepupu) Yang menjabat sebagai Kaur ADM & umum. Ahmad Agus (sepupu) yang menjabat sebagai kaur perencanaan. Sutahal (sepupu) yang menjabat sebagai Kaur keuangan. Septana agung Wibowo

(keponakan) yang menjabat sebagai staf. Ferry Indra (keponakan) yang menjabat sebagai kaSie Kesra. Ade Setiawan (keponakan) yang menjabat sebagai kaSie pemerintahan. Mulyanto (kerabat dekat dari istri) yang menjabat sebagai kepala dusun. Islahul Huda (sepupu) yang menjabat sebagai staf.

## 2. Kiprah Ekonomi-Sosial Dinasti Iriyanto

Dalam masyarakat desa hubungan sosial setiap anggota masyarakatnya terjalin erat hal ini dikarenakan masyarakat desa memiliki karakteristik masyarakat yang bersifat kekeluargaan dalam artian semua masyarakatnya dapat mengenal dengan baik satu sama lain. Selain itu masyarakat desa juga identik dengan istilah dekat dengan alam. Oleh karena itu, mata pencaharian warga desa biasanya hanya seputar mengandalkan apa yang ada di alam seperti, pertanian, mengurus kebun, dan berternak kemudian bagi warga desa yang berada di daerah pesisir maka sebagaian besar bekerja sebagai nelayan walaupun hasil temuannya berbeda-beda

Sebagian besar masyarakat Desa Tanjungsekar bekerja sebagai petani atau buruh tani. Iriyanto salah satu warga desa yang bekerja sebagai petani. Sejak remaja ia sudah belajar menjadi petani sehingga wajar baginya diusianya yang sudah menua ini ia berhasil memiliki sawah yang banyak hal tersebut membuatnya memiliki modal ekonomi yang kuat diantara warga desa lainnya.

Luasnya sawah yang dimiliki Iriyanto sampai ia bisa mempekerjakan warga Desa Tanjungsekar,, kiranya ada 35 orang yang bekerja dengannya sebagai buruh tani untuk menggarap sawahnya. Mereka bekerja dari hari Senin-Sabtu mulai dari pagi-siang dengan sistem upah yang diberikan per hari 70.000 dan setelah panen buruh tani akan diberi upah lagi berupa beras sebanyak 3-5 kg. .

Selain mempekerjakan sebagai buruh tani keluarga Iriyanto terkadang mempekerjakan warga desa untuk membantu megurusi kebun atau tanah miliknya, kemudian dalam hal pekerjaan rumah tangga juga ia

mempekerjakan warga desa, sistem upahnya harian karena mereka tidak bekerja setiap hari, bekerja ketika dipanggil saja dengan upah kisaran Rp.50.000-100.000. Keluarga Iriyanto sangat mengandalkan tetangganya ia tidak pernah memanggil orang dari luar Desa Tanjungsekar untuk bekerja dengannya karena menurutnya lebih segan kerja dengan orang yang sudah dikenal ketimbang harus memanggil tenaga ahli dari luar. Dengan begini secara tidak langsung keluarga dinasti membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat Desa Tanjungsekar dan itu dapat membantu perekonomian mereka. Sesuai dengan yang dikatakan oleh anaknya Iriyanto yaitu Ari

*"Saya juga sempat ngurusin sawah bapak, setelah saya selesai dengan pendidikan itu saya bantu bapak ngurusin sawah bareng sama buruh tani bapak lainnya, waktu itu sawahnya punya bapak.. Lama kelamaan alhamdulillah ada rezekinya saya bisa nambah terus sawahnya ditambah dapet warisan juga dari mbah. Jadi pada saat itu sudah mulai mempekerjakan orang ada kisaran 3 orang yang bantu saya untuk mengurus sawah. Lalu saya juga punya usaha penggilingan padi itu juga saya mempekerjakan 2 orang"* (Ari : 2023).

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa keluarga dinasti memiliki peran cukup penting bagi perubahan ekonomi masyarakat Desa Tanjungsekar, walaupun tidak secara menyeluruh, tetapi lowongan pekerjaan yang diberikan oleh keluarga dinasti membawa efek bagi masyarakat desa yang bekerja dengannya, kehidupan ekonominya merasa terbantu dengan diberikannya pekerjaan dari keluarga dinasti. Dari situ banyak masyarakat desa yang menilai bahwa Iriyanto merupakan orang yang baik, dermawan, dan tidak sombong.

Sikap ke dermawanannya dibuktikan dengan banyaknya warga desa yang merasa terbantu dari segi ekonomi oleh Iriyanto. seperti mereka suka meminjamkan uang kepada karyawan atau tetangga nya yang dekat dengan keluarga tersebut, suka membagikan bantuan sosial berupa sembako kepada

tetangganya atau masyarakat yang kurang mampu, memberikan sumbangan untuk pembangunan masjid, dan tak jarang memberikan sumbangan untuk santunan anak yatim yang biasanya dilakukan setiap menjelang idul fitri, ketika lebaran idul adha keluarga dinasti juga sering mengqurbankan 2-3 ekor kambing atau 1-2 ekor sapi.

*"Saya sudah bekerja sekitar 3 tahun milik pak Iriyanto. Saya bekerja sama 2 orang lainnya yang juga bantu di kebun. Bisa dibilang sudah lama saya kenal dan dekat dengan beliau. Selama ikut kerja sama beliau saya merasa nyaman karena beliau dan keluarganya baik sekali sama saya, suka ngasih beras, sama uang tidak pelit kadang saya dikasih bonus dari penjualan, kalau saya butuh uang juga dipinjamkan, kadang kalau lagi kesusahan sering dibantunya sama beliau. Pernah waktu itu saya kecelakaan motor, kaki saya sempat luka dan sampai di rawat di rumah sakit sehari-hari. Selama itu pak Iriyanto dan istrinya yang bantu saya dalam hal biaya dan perawatannya. Selama kenal sama beliau yang saya lihat beliau ini tidak baik sama saya saja sama tetangganya juga baik dan sama karyawan-karyawan lainnya juga baik. Saya juga lumayan kenal dengan keluarga pak. Iriyanto beliau juga sama orang baik suka berbagi biasanya setiap menjelang idul fitri pak Iriyanto dan anak-anaknya suka mengasih-ngasihkan sembako kepada masyarakat Desa Tanjungsekar yang kurang mampu, santunan anak yatim, dan juga membuka lowongan pekerjaan untuk masyarakat Desa Tanjungsekar, saya pernah dengar pak Iriyanto dulu punya karyawan sekitar 20 orang "* (rustam : 2024).

Memiliki status ekonomi yang tinggi tidak membuatnya menjadi sosok yang sombong Iriyanto tetap sering bergaul dengan petani-petani lain bahkan kerap ikut acara-acara kumpulan yang diadakan oleh masyarakat desa. Seperti pengajian, kumpulan-kumpulan warga desa, kegiatan kerja bakti, yasinan dan lain sebagainya. Ia juga aktif dalam organisasi hal ini dibuktikan dengan keikutsertaannya sebagai anggota dalam sebuah organisasi islam NU

yang ada di Desa Tanjungsekar. Selain itu ia juga ikut organisasi kepemudaan desa seperti karang taruna dan juga aktif dalam kumpulan-kumpulan para petani desa. Seperti yang dikatakan oleh Iriyanto dan Ari selaku anak dari Iriyanto.

*"Saya dulu juga aktif ikut-ikut kumpulan seperti itu, saya juga ikut dalam organisasi NU. terus juga karang taruna di Desa, ia juga aktif dalam kegiatan- kegiatan yang dilaksanakan di desa seperti pengajian, kerja bakti, kalau ada acara nikahan, kematian atau selamatan juga ikut hadir dan bantu-bantu nyiapin. Kadang juga saya suka ikut kumpul-kumpul sama teman-teman petani" (Iriyanto : 2024).*

*"Waktu masa mudanya walaupun bapak sering ke sawah ia juga aktif hadir dalam kegiatan-kegiatan yang ada di desa misalnya waktu pengajian bapak-bapak ia selalu menyempatkan untuk datang" (Ari : 2024).*

Keaktifan kegiatan sosial tidak hanya dijalankan oleh Iriyanto dalam aktif pun kegiatan kemasyarakatan. Seperti Iriyanto yang aktif dalam organisasi islam NU dan aktif di majelis. Oleh karena itu, hubungan sosial yang dimiliki keluarga dinasti terjalin dengan baik sehingga memiliki relasinya yang luas. Jadi dapat dikatakan bahwa hubungan ekonomi dan sosial yang dijalankan oleh keluarga dinasti terbilang baik yang mana Iriyanto memberikan pengaruh pada perekonomian warga Desa Tanjungsekar yakni dengan membuka lapangan pekerjaan untuk masyarakat Desa Tanjungsekar sehingga masyarakat desa banyak yang merasa terbantu dengan keluarga dinasti. Dengan ini maka hubungan sosialnya juga terjalin baik dimana keluarga dinasti mampu berbaur dengan masyarakat desa dan masyarakat desa menginterpretasikan bahwa keluarga Iriyanto merupakan keluarga yang baik. Hal ini dibuktikan dengan diberikannya kepercayaan kepada Iriyanto untuk menjadi kepala desa Tanjungsekar.

### 3. Kiprah Politik Dinasti Iriyanto

Mempunyai relasi dengan orang-orang penting dalam pemerintahan membuat seseorang menjadi mudah untuk menggapai sesuatu terutama dalam hal memperoleh kekuasaan. Dalam dunia politik Iriyanto sejak dulu sudah tertarik dengan hal-hal yang berbau politik hal ini ditunjukkan dengan mencalonkan diri dalam kontestasi Pilkades pada saat itu. Dengan modal ekonomi dan kepopuleran yang ia miliki ia bisa menang dalam kontestasi Pilkades tiga periode.

Tertarik dengan politik membuat Sastro Adijoyo Span mendukung penuh anaknya untuk bisa menang ia membantu melalui doa dan restu, relasi dan modal ekonomi yang dimilikinya begitu juga pada pencalonan anaknya mendukung dengan doa dan nama besar keluarganya karena pada zaman Sastro Adijoyo Span umurnya sudah tidak lagi muda dan fisiknya pun sudah lelah sehingga ia hanya bisa membantu dengan doa dan relasi-relasi yang dimilikinya.

#### **BAB IV**

#### **DINASTI POLITIK IRIYANTO DILIHAT DARI TEORI BOURDIEU**

Teori yang digagas oleh Pierre Bourdieu digunakan untuk melihat bagaimana dominasi bekerja. Teori tersebut menyebutkan dominasi yang terjadi disuatu wilayah masih dipengaruhi oleh faktor-faktor genealogis dan kultural. Dalam perspektif Bourdieu, tingkat kekuatan anggota masyarakat dalam pertarungan politik, sangat ditentukan oleh habitus yang mereka miliki. Habituslah yang menentukan tingkat kemampuan seseorang dalam memainkan modal ekonomi, sosial, simbolik, dan kultural yang mereka miliki, sehingga modal-modal tersebut dapat terakumulasikan dan bekerja dengan baik (Sulaksono & Suswanta, 2016)

Fenomena dinasti politik ditandai dengan munculnya calon pemimpin dari anggota keluarga yang sedang memimpin, atau mempunyai hubungan kekerabatan dengan orang yang sedang memimpin. Dalam membangun politik dinasti tidak terlepas dari kharisma orang yang pertama memimpin, sehingga masyarakat masih menaruh harap dan percaya bahwa turunannya atau keluarganya akan mewariskan sifat yang sama bagusnya dengan pendahulunya meskipun belum membuktikan kualitasnya seperti pendahulunya. Ketika ada anggota keluarga yang berhasil meraih kursi kekuasaan maka akan menjadi kemenangan bagi keluarga dan orang terdekatnya karena tidak dipungkiri kesuksesan pemilihan tidak lepas dari peran keluarga karena keluarga andil dalam strategi pemenangan (Umam, 2020).

Dinasti politik yang terjadi di Desa Tanjungsekar. sejatinya sudah lama mengakar sejak zaman pemerintahan di pegang oleh ayahnya yang bernama Sastro adijoyo span. selama itu kepala desa yang menjabat memiliki hubungan kekeluargaan. Namun yang akan menjadi fokus dalam penelitian ini sejak pada masa pemerintahan di pegang oleh Sastro adijoyo span setelah itu pemerintahan akan di pegang oleh keturunannya dan bertahannya keluarga dinasti ini tidak secara cuma- cuma ada faktor pendukung baik dari individu itu sendiri maupun dari struktur sosial. Dalam teori Bourdieu faktor dari

dalam atau individu seperti kepemilikan modal serta habitus yang dimiliki oleh individu tersebut.

Habitus merupakan suatu produk internalisasi dari norma dan nilai sosial yang berlaku di lingkungan sosial melalui proses sosialisasi dengan masyarakat yang kemudian di representasikan oleh individu atau kelompok melalui tindakan yang dilakukan. Habitus yang dimiliki oleh agen akan menentukan bagaimana ia bertindak, bagaimana ia memutuskan sesuatu, dan bagaimana ia bersikap dimasyarakat (Lagabuana, 2021). Dalam ranah politik habitus dijadikan sebagai strategi atau kerangka tingkah laku yang membuat individu dapat menyesuaikan diri dan beradaptasi dengan ranah politiknya karena habitus mencakup cara berperilaku, cara berbicara, gaya pakaian, dan cara bagaimana dia berinteraksi.

Habitus yang dimiliki oleh seseorang ditentukan juga oleh lingkungannya dimana tempat ia tinggal dan dibesarkan. Berdasarkan hal tersebut habitus yang dimiliki oleh Iriyanto dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia dibesarkan. Mereka hidup di dalam lingkungan yang mempunyai riwayat menjadi pemimpin hal itu terlihat dari saudara-saudaranya yang pernah menjabat lama sebagai kepala desa. Dengan begitu mereka akan melihat dan mengekspresikan ajaran-ajaran atau nilai-nilai yang dilihatnya. Dalam hal ini yakni nilai-nilai kepemimpinan seperti sikap disiplin, bertanggung jawab, adil, jujur, baik, dapat berkomunikasi dengan baik, dan sikap memimpin. Nilai-nilai tersebut kemudian ia terapkan dalam kehidupan sehari-hari yang lambat laun hal tersebut menjadi sebuah kebiasaan. Dengan diperkenalkannya nilai-nilai kepemimpinan sejak dini membuat mereka tertarik dan termotivasi untuk menjadi pemimpin. Hal ini dilakukan sebagai bentuk pengekspresian diri dan bentuk pengimplementasian dari hasil ajaran kepemimpinan yang telah disosialisasikan.

Bertahannya dominasi kekuasaan disuatu wilayah tidak hanya dipengaruhi oleh individu tersebut tetapi juga dipengaruhi oleh struktur sosial

masyarakat yang membentuknya. Dalam hal ini habitus yang dimiliki oleh keluarga dinasti dapat menghabitulasi masyarakat desa. Dimana habitus yang dimiliki oleh dinasti Iriyanto yang berupa nilai-nilai kepemimpinan yang dimiliki dan nilai-nilai kebaikan yang dimiliki oleh keluarga dinasti dapat menghabitulasi cara berfikir dan pandangan masyarakat Desa Tanjungsekar terhadap keluarga tersebut. Hal ini bisa terjadi karena antara keluarga dinasti dengan masyarakat desa sudah sering berinteraksi sejak lama. Adanya pandangan yang baik terhadap keluarga dinasti dan adanya kepercayaan yang selalu tumbuh dalam diri masyarakat kepada keluarga dinasti timbul karena adanya habituasi tersebut. Habitus dapat dilihat dari segi struktur sosial masyarakatnya dimana kondisi masyarakat Desa Tanjungsekar dapat membentuk fenomena politik dinasti.

Fenomena politik dinasti tidak berdiri sendiri ada faktor- faktor lain yang mendukung bertahannya suatu keluarga dinasti. Berdasarkan teori Bourdieu bahwa habitus seseorang dapat menentukan bertahan atau tidaknya kekuasaan dinasti. Dalam hal ini bagaimana keluarga dinasti dan masyarakat Desa Tanjungsekar dapat merefleksikan habitus yang dimiliki dalam mempertahankan polit dinasti yang terjadi di Desa Tanjungsekar. Adapun kondisi masyarakat atau habitus masyarakat yang dapat mendukung bertahannya dinasti politik di Desa Tanjungsekar:

#### 1. Tingkat Pendidikan

Berdasarkan data dari Buku Profil Desa tahun 2023 bahwa riwayat pendidikan masyarakat Desa Tanjungsekar masih rendah sekiranya 27% masyarakatnya hanya lulusan SMP bahkan ada yang tidak lulus sampai SMP angka tersebut cukup tinggi dibandingkan dengan masyarakat yang lulusannya sampai SMA. Hal ini sangat berpengaruh pada pola pikir masyarakat dalam memilih pemimpin.

Masih banyak masyarakat desa yang menganggap remeh pendidikan karena menurutnya pendidikan tidak lebih penting dari mencari uang. Oleh

karena itu, masih banyak masyarakat desa yang hanya tamat SMP. Rendahnya tingkat pendidikan masyarakat Desa Tanjungsekar mempengaruhi pengetahuan tentang dinasti politik, banyak dari mereka belum paham mengenai dinasti politik dan bahaya dari dinasti politik. Seperti yang dikatakan oleh Iriyanto Kepala Desa Tanjungsekar, Ishwan selaku tokoh masyarakat, Maryam Dan Ratih selaku masyarakat desa Tanjungsekar.

*"Salah satu masalah yang kami hadapi yakni dibidang politik dimana aparat desa kami belum maksimal dalam mensosialisasikan terkait masalah-masalah tentang kepemiluan hal ini juga terlihat dari cara masyarakat memilih sehingga kesadaran politiknya masih rendah. Dalam pemilu kemudian terkait fenomena dinasti politik masyarakat kami masih tabu dengan hal itu" (Iriyanto:2024).*

*"Sepertinya warga desa disini belum begitu paham makna dinasti politik itu apa dan bahayanya bagaimana. Karena yang menjadi preferensi pemiihan mereka dilihat dari bagaimana calon itu berinteraksi dan latar belakang keluarga calon" (Iriyanto: 2024).*

*"Kurang paham, saya milih ya pilih saja dan yang menjadi pertimbangan saya dalam memilih kepala desa karena saya kenal baik dengan keluarga dan orangnya" ( Maryam:2024).*

*"Paham mba. tapi selagi pemimpinnya benar dalam mengayomi warganya kami tidak apa-apa" (Ratih: 2024).*

Berdasarkan hasil wawancara diatas rendahnya pengetahuan terhadap dinasti politik mempengaruhi berkembangnya dinasti politik di Desa Tanjungsekar. Hal tersebut disebabkan oleh rendahnya pendidikan yang dimiliki masyarakat Desa Tanjungsekar. dan belum maksimalnya aparat desa dalam memberikan pengetahuan politik mengakibatkan kesadaran politik masyarakat desa menjadi rendah. Banyak dari masyarakat hanya ikut memilih tanpa tahu bagaimana kualitas orang tersebut. Faktor

pendidikan menjadi penting karena tujuan dari adanya pendidikan politik selain untuk meningkatkan partisipasi, juga dapat mengubah pola pikir masyarakat dalam memilih pemimpin agar masyarakat bisa melihat pemimpin dari pengalaman politiknya bukan hanya dari sisi kedekatannya.

## 2. Hubungan Kekerabatan.

Habitus yang dimiliki oleh Iriyanto didukung oleh struktur sosial masyarakat Desa Tanjungsekar. Struktur sosial masyarakat desa identik dengan hubungan kekerabatan yang erat. Kekerabatan sendiri merupakan unit-unit sosial yang terdiri dari beberapa keluarga yang memiliki hubungan darah atau hubungan perkawinan. Sistem kekerabatan dijelaskan bukan hanya didasarkan adanya hubungan perkawinan atau hubungan keluarga tetapi karena adanya hubungan darah. Hal ini dipengaruhi oleh kecenderungan masyarakat yang menikah dengan orang lokal desa sehingga hubungan keluarganya menjadi luas. Bahkan tidak menutup kemungkinan jika satu desa ini memiliki hubungan keluarga semua.

Menurut Levi-Strauss (dalam Jamaludin 2015) menyatakan bahwa ada tiga alasan seseorang bisa disebut kerabat, yaitu kerabat karena hubungan darah, kerabat karena hubungan perkawinan, dan kerabat karena hubungan keturunan. Kerabat karena hubungan darah, yaitu kerabat karena adanya hubungan antara individu dan saudara sekandungnya yang berupa hubungan darah. Hubungan kerabat karena perkawinan adalah hubungan individu dengan pasangannya yang berupa hubungan karena perkawinan, yang menghubungkan kelompok saudara sekandungnya sendiri dengan saudara sekandung pasangannya. Sedangkan hubungan kekerabatan karena keturunan adalah hubungan individu dengan anak-anak mereka, yang berupa hubungan keturunan (Jamaludin, 2015).

Hal tersebut juga terjadi di Desa Tanjungsekar. dengan hubungan masyarakat berbasis kekerabatan hal ini dibuktikan dengan luasnya jejaring keluarga yang dimiliki oleh keluarga Iriyanto.

*"Disini rata-rata keluarga semua, dari tanjakan ke kiri sampai ujung belakang dekat sawah itu rata-rata masih ada hubungan keluarga dengan Iriyanto. Karena kan memang saudara-saudaranya beliau menikahi orang yang punya pangkat di DPRD juga jadi otomatis jejaring keluarganya semakin meluas"* (Ratih:2024).

Tidak menutup kemungkinan bahwasanya suatu tingkatan wilayah desa masih menggunakan peran kekerabatan dalam seleksi demokrasi karena ini adalah cara yang sah karena warga yang memilih adalah kerabat dari calon atau petahana kepala desa mereka percaya jika pemimpin selanjutnya berasal dari keluarga yang sama maka akan sama baiknya dengan pemimpin sebelumnya.

Secara umum masyarakat desa merupakan komunitas yang kecil, sebagai komunitas yang kecil kemungkinan untuk saling berinteraksi secara langsung cukup dimungkinkan, mereka bisa saling berkomunikasi langsung secara intens sehingga dapat saling mengenal akrab satu sama lain bukan hanya sekedar nama saja. Karakteristik masyarakat desa identik dengan hidup sederhana dan menggantungkan hidupnya pada alam sehingga mata pencahariannya seragam. Hidupnya hanya sebatas mempertahankan hidup dan memenuhi kebutuhan oleh karena itu hal-hal diluar kegiatan ekonomi mereka masih kurang peduli.

Pemikiran masyarakat yang masih primitif membuat dinasti politik akan terus berkembang dalam tingkat desa. Sama halnya di Desa Tanjungsekar pemikiran masyarakatnya masih primitif mereka hanya memilih pemimpin berdasarkan kekerabatan dan rasa balas budi mereka masih sangat tinggi.

*"Kebanyakan masyarakat disini milihnya berdasarkan hubungan kedekatan mereka dengan calon, misal ada hubungan saudara, tetangga, kadang juga karena pernah dibantu jadi dia milih orang"*

*tersebut. Jarang masyarakat yang memilih karena visi misinya atau programnya, mereka hanya melihat itu tadi. Jadi siapa yang keluarganya banyak disini itu yang biasanya menang. Seperti pada pencalonan Iriyanto dan bapaknya dulu mereka memiliki banyak saudaranya di Desa Tanjungsekar ditambah mereka berasal dari keluarga yang terpandang dan dikenal sebagai sosok yang baik juga. Banyak masyarakat yang suka dengan mereka jadi lah mereka menang dalam kontestasi pilkades selama 2 periode." ( Ratih : 2024).*

*"Kenapa saya memilih pak Iriyanto karena menurut saya pak Iriyanto itu sama baiknya dengan bapaknya. Beliau juga dikenal sama warga desa sebagai sosok yang dermawan suka suka membantu tanpa pamrih. Pada saat itu saya pernah dibantu olehnya. Waktu itu saya ingin mengantar kayu ke desa kardangan karena saya tidak punya kendaraan jadi saya minta tolong beliau dan pada saat itu saya hanya bisa bayar dengan hasil kebun yang saya miliki yakni berupa jagung kata beliau tidak apa-apa. Banyak juga warga lain kalau ingin minta anter ke pasar, atau kemana saja juga minta tolong antarnya ke beliau ya karna memang pada saat itu beliau inii supir tapi dia tidak mematok untuk bayarannya kadang juga ada yang kasih beras, bahan makanan, hasil kebunnya, kadang uang pun tidak seberapa. Pernah juga ada yang minta antar bebeknya untuk mandi di sawah dan beliau bersedia" (jarwi : 2024).*

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat Desa Tanjungsekar, bahwa dinasti Iriyanto memiliki jaringan kekeluargaan yang luas hingga keluarga dinasti mampu mendominasi Desa Tanjungsekar karena hampir seluruh masyarakat desa memiliki hubungan persaudaran dengan Iriyanto. Kondisi yang seperti ini tentunya sangat berpotensi berkembangnya dinasti politik karena kontestasi pilkades biasanya akan berbasiskan kekeluargaan. Dimana keluarga yang dominan yang akan selalu menang.

### 3. Hubungan Patron Klient

Menurut Sartono Kartodirdjo, ciri khas dari sejumlah komunitas kecil seperti desa adalah adanya ikatan komunal yang cukup kuat. Kekuatan komunal itu terutama terwujud dalam suatu kelompok sosial yang berupa kehidupan bertetangga dekat, serta dalam kegiatan-kegiatan yang berdasarkan etos paguyuban. Kegiatan itu misalnya berupa sumbangan, slametan, jagongan (pesta kenduri) dan sebagainya. Eratnya hubungan antar warga desa pada kelanjutannya akan membentuk hubungan yang saling bergantung apalagi jika di dalam sistem masyarakat tersebut adanya perbedaan status sosial.

Adanya perbedaan status sosial dan ekonomi yang ada di lingkungan sosial mengakibatkan adanya diferensiasi status sosial. Adanya perbedaan status ini bukan berarti akan menimbulkan pertikaian bisa saja membentuk hubungan patron klien yakni, patron pihak yang memiliki kemampuan lebih dibandingkan klien dan dapat membantu klien dari segi ekonomi atau lainnya sedangkan klien pihak yang memiliki kemampuan yang kurang dibandingkan patron sehingga klien membutuhkan patron untuk memenuhi kebutuhannya. James Scott mengatakan bahwa patron klien merupakan hubungan spesial antara dua pihak dimana pihak memiliki status ekonomi lebih tinggi (patron) menggunakan pengaruhnya untuk melindungi dan memberi manfaat pada pihak yang status sosial ekonominya lebih rendah (klien). Dalam hubungan ini, imbalan yang diberikan klien dalam bentuk bantuan atau dukungan termasuk pelayanan kepada patron.

Hubungan yang seperti ini pada selanjutnya akan timbul rasa ketergantungan dimana masyarakat akan selalu mengandalkan patron ketika sedang kesulitan sehingga hubungan ini akan terus terjalin sedemikian rupa dikalangan masyarakat dan tidak pernah berhenti. Sama halnya yang terjadi di Desa Tanjungsekar. hubungan patron klien terjadi

antara keluarga dinasti politik dengan masyarakat desa. Hal ini bisa terjadi karena keluarga dinasti suka membantu warga desa yang membutuhkan dalam hal ini bantuan ekonomi seperti pekerjaan. Bantuan ekonomi yang diberikan membuat orang yang dibantunya merasa harus memberikan balas budi yang setimpal dengan cara melayaninya atau mendukungnya karena pada dasarnya klient tidak bisa membalas dengan hal material. Karena itu ketika salah satu dari keluarga dinasti ada yang mecalonkan menjadi kepala desa klient akan membalasnya dengan cara memberikan dukungan suara untuk keluarga dinasti.

*"Suami saya kerja kebun milik pak Iriyanto sudah lama. Keluarga beliau banyak membantu suami saya. Jadi sebagai balas budi waktu Iriyanto mencalonkan Kepala Desa saya milih beliau." (Tun: 2024)..1*

*"Saya pernah menggarap sawahnya beliau, jadi saya sebagai buruh tani dan beliau baik dengan saya, kadang kalau saya lagi tiddak punya uang beliau selalu meminjamkan uang kepada saya ( sunar : 2024)"*

*"Keluarga pak Iriyanto ini baik sekali saya kalau lagi kesusahan dan tidak punya uang saya kadang minta kerjaan ke beliau apapun itu biar saya bisa dibayar dan beliauu selalu kasih walaupun sebenarnya tidak butuh tenaga kerja. Saya juga suka minjam uang beliau dan beliau selalu kasih, gak perhitungan orangnya (Ninik: 2024)"*

Sejak dahulu Iriyanto suka memperkerjakan masyarakat desa untuk membantu dalam merawat sawahnya karena sawahnya yang begitu luas sehingga membutuhkan tenaga kerja yang cukup banyak.. Adanya hubungan kerja antara keluarga dinasti Iriyanto dengan masyarakat desa pada kelanjutannya akan menimbulkan rasa ketergantungan dan juga rasa hutang budi sehingga membuat masyarakat desa tidak bisa lepas dan akan

merasa perlu membayar hutang budi tersebut salah satunya dengan cara memberikan suaranya dalam pemilihan kepala desa.

Hubungan yang seperti ini pada kelanjutannya akan mengakibatkan adanya ketergantungan antara tenaga kerja dengan Iriyanto diluar dari hubungan kerja mereka pun akan merasa saling terikat dan akan membentuk hubungan patron klient. Hubungan semacam ini pada kelanjutannya akan menimbulkan loyalitas klient terhadap patron, klient akan sepenuhnya membalas budi terhadap patron. Rasa solidaritas dan sifat menghargai masyarakat desa masih tinggi mereka akan sangat memperhitungkan atas kebaikan yang diberikan oleh seseorang. Perhitungan yang dimaksud ketika ia dibantu ia akan membalas budi dengan yang lebih atau sebagai patokan untuk membalas budi. Timbulnya rasa balas budi yang ada dalam masyarakat merupakan hasil dari habitus, dimana dinasti politik Iriyanto dapat menghabituisasi cara pandang masyarakat desa dengan menaggap keluarga dinasti sebagai sosok yang baik, dermawan.

#### A. Modallitas yang Dimiliki Keluarga Dinasti Iriyanto

##### 1. Modal Ekonomi

Dalam ranah elektoral modal ekonomi merupakan salah satu modal yang berpengaruh dalam proses kemenangan karena modal ini digunakan sebagai sumber daya pendanaan selama proses pencalonan, mulai dari pendaftaran hingga masa kampanye dan untuk membiayai rencana-rencana yang dilakukan calon bersama dengan tim suksesnya. Modal ekonomi yang dimaksud disini yakni hal-hal material berupa kepemilikan uang atau harta benda yang dimiliki oleh seseorang. Seperti. alat-alat produksi (mesin, tanah, tenaga kerja), sawah, tanah, dan lain sebagainya yang bernilai secara ekonomi.

Modal ekonomi yang dimiliki Sastro adijoyo span berupa tanah dan sawah yang luas. Dari pengelolaan harta dan benda yang ia miliki membuat

kekayaannya semakin melimpah hal itu dibuktikan dengan luasnya sawah dan tanah yang ia miliki sampai ia bisa mempekerjakan beberapa orang untuk membantunya dalam menggarap sawah dan mengurus tanah. Banyaknya kekayaan yang ia miliki membuatnya tergolong dalam jejeran orang kaya di Desa Tanjungsekar sehingga mampu untuk memberikan warisan kepada anak-anaknya nanti yang termasuk di wariskan kepada Iriyanto.

*"Iya bapak dulu kerjanya sebagai petani ia rawat baik-baik sawahnya dan hasilnya sampai bisa untuk menghidupkan keluarganya. Selain itu harapan bapak juga agar sawah-sawah dan tanah-tanah yang ia miliki bisa cukup sampai ke anak cucunya, jadi bisa buat tabungan untuk anak-anaknya nanti ketika sudah berkeluarga (Iriyanto : 2024).*

*"Bapak suka sekali bertani, ia pernah keluar dini hari hanya untuk melihat bagaimana keadaan sawahnya, ia takut jika sawahnya nanti dimakan tikus atau terkena banjir hujan. Sebelum ia wafat ia sudah berniat untuk membagikan sawah dan tanahnya kepada anaknya" (Iriyanto : 2024).*

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala desa, bahwa dulunya Sastro adijoyo span adalah seorang tuan tanah hal ini dapat dilihat dari banyaknya tanah dan sawah yang ia miliki yang tersebar di Desa Tanjungsekar. Hal ini seperti yang dikatakan oleh yatman dan Dimiyati merupakan warga asli Desa Tanjungsekar.

*"Iya dulu Sastro Adijoyo Span bisa dibilang juragan tanah. Tanah dan sawahnya banyak ada dimana-mana. Jadi ya bisa dibilang ia merupakan orang terkaya pada saat itu karena itu juga orang-orang pada kenal dengan Sastro Adijoyo dan keluarganya" (yatman :2024).*

*"Dulu yang punya banyak tanah di desa ini ya Sastro Adijoyo saja sama orang dukuhan ngobongan, warga sini jarang yang punya sawah seluas itu, paling hanya punya 3 petak saja. Dulu juga banyak yang bekerja sama Sastro adijoyo jadi buruh taninya"* (Wasro : 2023).

Banyaknya aset yang dimiliki Oleh Iriyanto yang berasal dari warisan keluarganya membuat ia juga dikenal dengan masyarakat hampir seluruh warga Desa Tanjungsekar kenal dengannya. Kepopuleran Sastro Adijoyo span membuat anaknya yakni Iriyanto juga ikut dikenal dengan warga Desa Tanjungsekar. Setelah Sastro Adijoyo span wafat ia mewariskan seluruh asetnya kepada anaknya aset yang ditinggalkan berupa sawah, tanah, rumah, uang, dan emas.

Berdasarkan hasil wawancara diatas kemampuan ekonomi yang dimiliki oleh keluarga dinasti sangat memumpuni untuk ikut dalam kontestasi pilkades. Diketahui bahwa keluarga dinasti mencalonkan selama 5 kali dengan 2 kali pencalonan Sastro adijoyo span dan 3 kali pencalonan Iriyanto. Untuk satu kali pencalonan tentunya dibutuhkan uang yang tidak sedikit. Dilansir dari website radarbromo bahwa biaya yang dikeluarkan dalam sekali pencalonan sekitar 250 juta bahkan lebih. Uang tersebut digunakan untuk acara seperti melekan atau makan-makan setiap malam, sosialisasi diri, menjalankan program, kampanye (Arifin, 2019). Biasanya calon kades juga mengeluarkan uang untuk money politics.

Money politics atau politik uang merupakan salah satu bentuk suap berupa pemberian uang dari calon pemimpin kepada pemilik suara, pemberian ini bertujuan agar pemilih memberikan hak suaranya kepada calon yang memberikan uang. Politik uang bertujuan untuk meraup suara. Dewasa ini politik uang tidak hanya terjadi dalam ranah pilkada tetapi juga terjadi dalam ranah pilkades. Banyak para calon-calon kepala desa yang

menggunakan strategi licik ini untuk memperoleh suara. Seperti yang dilakukan oleh Iriyanto.

Pada pencalonan pertama sampai ketiga, ia menggunakan strategi money politic hal ini ia lakukan dengan tujuan agar bisa menang dalam kontestasi pilkades. Pada pencalonannya Iriyanto menggunakan politik uang untuk menggaet pemilih, walaupun ia memiliki pendukung yang banyak namun ia tetap merasa tidak percaya diri dan mencoba menggunakan taktik politik uang. Ia mengeluarkan uang Rp. 150.000 untuk setiap warga yang mempunyai hak suara ia bagikan amplop ini ke masyarakat Desa Tanjungsekar. Pada saat pencalonannya ia berhasil meraup 1.419 suara.

*"kalau kaya gitu pasti adanya, bahkan waktu pemilihan Presiden, DPR pun ada. Kalau lagi pemilu biasanya dapet uang atau sembako. Kalau pilkades hanya uang saja biasanya dapet kisaran 150.000 an. Tidak hanya satu calon saja, calon-calon lain pun sama rata-rata pada ngasih uang gitu, dan biasanya dikasihnya h-7 sebelum pemilihan. Seperti kemarin pilkades itu saya dapat amplop dari timsesnya pak Iriyanto Rp.150.000" (subur : 2024).*

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dikatakan bahwa dalam pencalonan pilkades juga membutuhkan uang banyak. Mulai dari dana kampanye hingga strategi politik uang ini, seperti yang dilakukan oleh Iriyanto ia mengeluarkan uang sekitar Rp. 150.000 setiap pencalonannya selama 3 periode. Jika dikalkulasikan dengan jumlah suara yang ia dapat maka  $Rp. 150.000 \times 1.419 \text{ suara} = Rp. 212.850.000$  ia mengeluarkan uang untuk politik uang belum lagi dengan yang tidak memilih tetapi dapat uangnya sekiranya ia akan mengeluarkan uang sekitar  $Rp. 150.000 \times 2.125$  (jumlah keseluruhan suara yang memilih) Rp. 318.750.000 untuk sekali politik uang saat pencalonan pilkades. Belum lagi hal-hal diluar politik uang sekiranya akan dipersiapkan uang sebesar Rp.100.000.000. Dengan uang sebesar itu tidak semua orang menyanggupinya tetapi keluarga

Iriyanto mampu melakukannya dari sini dapat disimpulkan bahwa total kekayaan yang dimiliki keluarga dinasti cukup banyak karena keluarga dinasti selalu menang dalam kontestasi pilkades.

Berdasarkan modal ekonomi yang dimiliki oleh keluarga dinasti Iriyanto berani maju dalam kontestasi elektoral. Berkat dukungan dari masyarakat, modal ekonomi yang ia miliki dan keterampilan dalam memainkan modal-modal ekonominya ia bisa menang dalam kontestasi pemilihan kepala desa. Begitu juga pada periode kedua pencalonannya Iriyanto mampu membawa perubahan di desa. Hal ini dapat dilihat dari hasil pembangunan yang sudah mereka lakukan. Pada saat itu masyarakat juga percaya dan menganggap bahwa hanya orang-orang yang memiliki uang lah yang mampu memimpin desa tertinggal ini pada saat itu.

Dalam kontestasi elektoral modal ekonomi merupakan modal utama karena dalam prosesnya untuk menjadi kepala desa, calon kepala desa akan dikenakan biaya pendaftaran yang nantinya akan dibagi kepada calon-calon kepala desa lainnya yang mendaftar. Kemudian pembiayaan dalam melancarkan strateginya yang sudah diatur dengan tim suksesnya agar strategi tersebut bisa berjalan dengan baik dibutuhkan juga uang yang cukup banyak hingga pendanaan selama kampanye, selama masa kampanye para calon kepala desa akan mengerahkan seluruh upayanya untuk menarik pilihan masyarakat dan selama itu berjalan tentunya dibutuhkan uang yang besar agar bisa mencapai tujuannya. Meskipun modal ekonomi bukan penentu kemenangan dalam pemilihan tetapi modal ini menjadi modal awal bagi para calon untuk yakin maju dalam kontestasi elektoral.

## 2. Modal Sosial

Peran keluarga sangat kuat pengaruhnya dalam politik desa. Karena pada masyarakat desa memiliki pola hubungan kekerabatan. Jika suatu kelompok dapat mendominasi suatu wilayah kemungkinan untuk berkuasa di wilayah tersebut lebih besar. Sama halnya yang terjadi di Desa Tanjungsekar, sebelum dinasti Iriyanto menguasai pemerintahan Desa Tanjungsekar, desa ini dipimpin oleh dinasti Iriyanto yang masih memiliki hubungan darah dengan Sastro Adijoyo Span. Adanya hubungan tersebut menjadi modal sosial bagi dinasti Iriyanto berupa hubungan dengan mantan kepala desa sebelumnya yakni Sastro Adijoyo Span.

Modal sosial sendiri dapat dilihat dari seberapa luas seseorang dapat membangun jejaring sosialnya. Modal sosial yang dimiliki oleh dinasti Iriyanto berupa jejaring sosial berbasis kekeluargaan yang luas, relasi dengan tokoh masyarakat, dan relasi dengan komunitas yang ada di Desa Tanjungsekar. Modal sosial sendiri tercermin dari banyaknya jaringan sosial yang dimiliki oleh individu dalam hidup bermasyarakat. Modal sosial dalam ranah politik tidak kalah penting karena dengan memiliki modal sosial yang baik akan memudahkan calon untuk mendapat dukungan dari masyarakat.

Dinasti Iriyanto merupakan salah satu keluarga terpandang di Desa Tanjungsekar, karena ia memiliki relasi dengan orang-orang penting desa seperti dengan Kepala Desa Tanjungsekar yang pada saat itu dijabat oleh Sastro Adijoyo Span yang merupakan masih memiliki hubungan darah. Kemudian hubungan dengan tokoh-tokoh masyarakat seperti tokoh agamawan dan dengan rekan-rekan petaninya. Hubungan sosial yang baik ini terus berjalan dan terjaga dengan baik hingga sekarang. Jadi dapat dikatakan modal sosial yang dimiliki Iriyanto berdampak baik.

Dengan menjalin hubungan dengan komunitas juga dapat menambah modal sosial yang dimiliki oleh Iriyanto. Meskipun Iriyanto tidak begitu tertarik mengikuti banyak organisasi kepemudaan ia lebih senang

menekuni satu organisasi saja yang artinya ia tidak terlalu terikat dengan organisasi manapun. Meski demikian tidak menutup jejaring sosial yang ia punya. Karena sejatinya ia juga merupakan orang yang mudah bergaul sehingga tetangganya dekat dengannya.

Relasi sosial lainnya yang dimiliki oleh Iriyanto berupa jejaring sosial keluarga. Iriyanto dan isterinya merupakan warga asli Desa Tanjungsekar dan memiliki tiga dari saudaranya menikah dengan warga asli Desa Tanjungsekar dan tinggal di Desa Tanjungsekar. Jadi dapat dikatakan keluarga besar Iriyanto berkumpul di Desa Tanjungsekar. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan wilayah dukuh kandangan sampai dengan dukuh dayu hampir secara keseluruhan dihuni oleh keluarga besar Iriyanto.

*"Dari perempatan sana sampai ujung barat itu keluarga semua, itu semua adik-adik nya pade sama ada juga kakanya pade. Karena kan yang merantau hanya tiga saja selebihnya tinggal dan berkeluarga disini jadinya keluarganya banyak disini"* (imam : 2024). .

Dengan adanya jejaring kekeluargaan yang besar sangat membantu anaknya untuk bisa menang dalam konstestasi pilkades. Anaknya akan dengan mudah mendapatkan pendukung karena jejaring kekeluargaan yang luas. Faktor dukungan keluarga juga penting dalam kemenangan elektoral. Dalam keluarga Iriyanto semua keluarganya kompak mendukung beliau sampai bisa jadi kepala desa dan tidak ada persaingan di dalam keluarga karena selama masa pencalonan tidak pernah dihadapkan dengan rival dari keluarga sendiri. Hanya saja pada pencalonan periode kedua Iriyanto melawan isterinya hanya sebagai boneka saja bukan rival sesungguhnya.

Memiliki sifat dermawan membuat kehidupan sosialnya baik. Iriyanto dikenal dengan sosok yang suka menolong Ketika ada tetangga atau warga desa lain yang datang meminta bantuan kepadanya tanpa pamrih ia

menolong sebisanya. Sikapnya yang dermawan membuat ia di segani oleh masyarakat desa. Oleh karena itu, banyak masyarakat desa yang menyarankan beliau untuk maju menggantikan bapaknya sebagai kepala desa. Dengan begitu ia tidak perlu melakukan pendekatan lebih dengan masyarakat. Kedekatannya dengan masyarakat Desa Tanjungsekar membuat jejaring sosial Iriyanto luas ia juga memiliki kedekatan dengan tokoh-tokoh masyarakat seperti RT, RW setempat dan tokoh agamawan. Hal itu memudahkan ia untuk mencari dukungan lebih banyak lagi.

Dengan memiliki modal sosial yang cukup kuat ia memanfaatkan modal ini untuk menggaet massa. Dengan memanfaatkan organisasi yang mereka ikuti seperti dalam organisasi NU dengan Iriyanto yang pernah menjabat sebagai ketua organisasi NU membuatnya semakin mudah untuk bermain dalam arena tersebut.

### 3. Modal Simbolik

Modal simbolik adalah suatu simbol atau tanda yang dimiliki oleh seseorang biasanya berupa prestise, otoritas, legitimasi, jabatan, status sosial, nama keluarga ternama, popularitas, dan sifat kharismatik yang dimiliki oleh seseorang. Modal simbolik terbentuk dari adanya pengakuan dari masyarakat yang terlembagakan seperti titel keluarga Sastro Adijoyo Span merupakan orang terkaya di Desa Tanjungsekar pada masanya. Kepopuleran Sastro Adijoyo Span dikalangan masyarakat membuat anaknya ikut dikenal dengan masyarakat sekitar hal ini tentu bisa dijadikan modal oleh Iriyanto untuk terjun dalam ranah politik karena mereka tidak perlu terlalu dalam untuk menentukan pendekatannya. Kepopuleran nama keluarga besar Sastro ikut membawa anaknya dikenal oleh masyarakat. Status sosial yang dimiliki oleh Sastro ikut membawa pengaruh bagi Iriyanto.

Terlahir di keluarga kaya membuat Iriyanto sebagai anak orang kaya desa membuat mereka memiliki status sosial yang tinggi. Menurut Soejono

Soekanto pada masyarakat pedesaan kepemilikan tanah lebih penting dibandingkan dengan gelar akademis. Pada masyarakat pedesaan yang umumnya berada pada wilayah pertanian, tanah atau yang sejenisnya menjadi hal yang paling berharga. Tanah memiliki nilai tertinggi dari hal apa pun di pedesaan. Iriyanto yang terkenal sebagai tuan tanah sudah menjadi simbol tersendiri baginya dan keluarganya simbol sebagai orang kaya desa sudah melekat di keluarga Iriyanto .ditambah dengan aset yang dimiliki berupa sawah, tanah, kebun, sepeda motor, mobil juga merupakan simbol-simbol yang dapat menentukan status mereka di dalam masyarakat. Selain dilihat dari titel yang melekat pada keluarga Iriyanto Modal simbolik lainnya yang dimiliki oleh Iriyanto yakni berupa jabatan dalam organisasi NU yang ia ikuti, diketahui bahwa ia pernah menjabat sebagai ketua NU di desanya hal tersebut bisa menjadi modal untuk membuat ia dipercaya dapat memimpin desa.

#### 4. Modal Budaya

Modal budaya dapat dilihat dari gelar akademik yang dimiliki, status sosial, dan juga bagaimana cara berbicara, berperilaku, dan sifat yang dimiliki oleh individu tersebut. Modal budaya yang dimiliki oleh Iriyanto berupa status sosial yang tinggi dengan menyandang gelar anak dari kepala desa sebelumnya yaitu Sastro Adijoyo Span. Kemudian modal budaya yang dimiliki Iriyanto berupa keterampilan intelektual sebagai orang yang berpendidikan. Menyandang gelar doktor menjadi suatu kehormatan baginya bisa menyelesaikan pendidikan ditengah- tengah orang yang tidak bisa melanjutkan.

Selain memiliki modal budaya sebagai orang yang berpendidikan Iriyanto juga seorang tokoh masyarakat, sosok yang ramah, gemar bersosialisasi, kharismatik. Hal ini dibuktikan dengan beliau menjabat sebagai ketua NU dan salah satu orang terpandang di Desa Tanjungsekar.

#### B. Arena Dinasti Iriyanto

Iriyanto terlahir dari keluarga yang berlatar belakang politik, hal tersebut membentuk pola pemikiran tentang politik dan menguasai tentang ilmu pemerintahan menjadi salah satu hal yang umum bagi Iriyanto, oleh karena itu ketika Iriyanto terjun dalam arena politik, peluang untuk memenangkan arena cukup besar. Dari modal dan habitus yang dimiliki oleh Iriyanto dapat memperoleh arena-arena yang ada yakni berupa arena pengetahuan, tempat kerja dan juga kelas sosial. Iriyanto yang memiliki status sosial menengah ke atas membuat keluarga dapat memproduksi modal-modal berupa modal ekonomi, sosial, budaya, dan simbolik. Dengan adanya modal-modal tersebut Keluarga dinasti bisa terkenal dan dapat menguasai beberapa arena vital misalnya dalam memperoleh ruang-ruang yang ada dimasyarakat seperti menjadi imam di masjid, kemudian dalam organisasi NU Iriyanto juga bisa menggaet pemdes untuk ikut mendukungnya. Melihat hal tersebut keluarga dinasti menggunkan organisasi tersebut sebagai alat untuk menggaet massa dengan menggunakan jabatan yang di pimpin dalam organisasi untuk strategi kemenangannya.

Dari situ lah banyak pemuda yang memilih keluarga dinasti dengan alasan hanya beliau yang mampu untuk memimpin desa dengan baik. Dalam ranah sosial dinasti politik Iriyanto juga menguasai jaringan-jaringan sosial di Desa Tanjungsekar karena keluarga dinsti cukup dominan di Desa Tanjungsekar, hal tersebut yang membuat dinasti Iriyanto dapat dengan mudah menguasai pemerintahan dan politik Desa Tanjungsekar.

Modal-modal yang dimiliki oleh Iriyanto kemudian diakumulasikan di dalam ranah arena. Arena merupakan tempat dimana individu saling berinteraksi dan bersosialisasi dan tempat dimana modal-modal serta status sosial di mainkan. Strategi yang digunakan aktor didasarkan pada jumlah modal yang dimilikinya. Agen akan mendistribusikan modalnya yang paling besar untuk dijadikan bahan pertarungan di dalam arena politik. Melihat modal-modal yang dimiliki oleh Iriyanto modal yang paling

dominan yang dimiliki oleh keduanya yakni berupa modal simbolik yakni nama besar keluarga. Keluarga Iriyanto sangat populer dikalangan masyarakat Desa Tanjungsekar karena memiliki kekayaan yang melimpah. Kemudian dari modal budaya yang dimiliki oleh keluarga dinasti berupa pendidikan, keterampilan dan memiliki sikap dermawan dan kharismatik. Dalam pandangan Bourdieu kedua modal tersebut menjadi modal yang vital diluar dari modal ekonomi dan sosial.

Kedua modal tersebut kemudian ditopang dengan modal ekonomi dan modal sosial dengan relasi kekeluargaan yang besar. Dua hal tersebut juga menjadi faktor penting bagi mereka bisa bertahan lama menguasai pemerintahan di Desa Tanjungsekar. Modal ekonomi digunakan untuk pembiayaan dari tahap pencalonan sampai pada kampanye dan modal sosial digunakan untuk mencari suara sebanyak-banyaknya. Dengan melihat kuatnya modal sosial yang dimiliki oleh keluarga dinasti ini dapat membuktikan bahwa kerabat dekat atau keluarga merupakan alat yang sangat tepat untuk membentuk kekuasaan. Dinasti Iritanto mampu memainkan arena kontestasi pilkades. Di dalam arena tersebut dinasti Iriyanto tidak bermain sendiri ada aktor-aktor lain dan modal-modal serta strategi-strategi lainnya yang ikut dalam pertarungan tersebut. Namun demikian lawannya tidak ada yang bisa mengalahkannya karena dinasti ini begitu kuat dengan modal-modal yang dimilikinya selain itu juga karena pengaruh struktur sosial di masyarakat.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

## A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa dinasti politik yang terjadi di Desa Tanjungsekar sudah mengakar cukup lama. Hal ini dapat dilihat dari berdirinya kekuasaan dinasti Iriyanto yang menjabat selama 3 periode. Bertahannya kekuasaan dinasti Iriyanto tidak hanya dipengaruhi oleh individu itu sendiri, struktur sosial masyarakat juga ikut mendukung bertahannya kekuasaan dinasti. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa bertahannya kekuasaan dinasti Iriyanto jika ditinjau dari teori struktural genetis Pierre Bourdieu.

Pertama, habitus yang dimiliki oleh Iriyanto dapat mempengaruhi kemenangan dalam elektoral. Adanya penanaman nilai-nilai kepemimpinan, dan sikap yang dimiliki keluarga dinasti Iriyanto menjadikannya mampu menang dalam elektoral. Selain itu kondisi masyarakat juga ikut membantu bertahannya kekuasaan dinasti ini. Hal ini bisa dilihat dari tingkat pendidikan masyarakat, kesadaran politik yang rendah, sikap masyarakat yang mendukung terjadinya dinasti politik, kondisi sosial masyarakat yang membentuk adanya hubungan kekerabatan, dan adanya hubungan parton klient menjadi faktor pembentuk kekuasaan dinast Iriyanto. Hal-hal tersebut mempengaruhi bertahannya kekuasaan dinasti Iriyanto.

Kedua, kepemilikan modal juga berpengaruh dalam bertahannya kekuasaan dinasti. Adapun modal yang dimiliki Iriyanto yakni:

1. Modal ekonomi, kekayaan berupa bangunan rumah, sawah, tanah, kebun, uang, mobil, motor.
2. Modal sosial, berupa hubungan kekeluargaan yang luas, memiliki relasi dengan orang-orang penting seperti tokoh agama setempat, dan tokoh politik setempat.
3. Modal simbolik, berupa kepopuleran nama besar keluarga dan status sosial ekonomi yang tinggi dan privilege sebagai anak tuan tanah.

4. Modal budaya, berupa tingkat pendidikan yang dimiliki. Lulusan S3 dengan memiliki sifat kharismatik, dermawan, ramah dan rendah hati.

Modal dan habitus yang dimiliki oleh keluarga dinasti kemudian diakumulasikan kedalam arena. Mereka menggunakan habitus yang dimiliki untuk dapat menang dalam kontestasi pilkades. Adapun arena yang dikuasai keluarga dinasti berupa arena ekonomi yakni memiliki fasilitas vital yang dapat dijadikan alat untuk memperoleh kekuasaan dan arena sosial berupa status sosial dan jabatan-jabatan sosial yang dimiliki seperti menjadi ketua organisasi, dan juga sering menjadi imam di masjid. Adapun modal yang dominan yang dimainkan dalam arena pilkades yakni modal simbolik berupa nama besar keluarga dan modal budaya berupa pendidikan, keterampilan, dan sikap yang dimiliki oleh keluarga dinasti. Kemudian modal ekonomi dan sosial menjadi modal pendukung dari permainan modal yang terjadi di dalam arena.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan diatas maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada masyarakat desa untuk bijak dalam memilih pemimpin jangan hanya berdasarkan hubungan kekerabatan atau hanya sekedar kenal tanpa tahu pengalamannya.
2. Diharapkan kepada kepala desa dan aparat desa untuk memberikan pendidikan politik kepada masyarakatnya agar dapat meningkatkan kesadaran politik bagi masyarakatn

## DAFTAR PUSTAKA

- Sutisna, Agus. 2017. *Gejaka Proliferasi Dinasti Politik di Banten Era Kepemimpinan Gubernur Ratu Atut Chosiyah*. Indonesia Political Science Review 2(2):100–120.
- Garzon, Adela. 2002. *Familism*. dalam International Encyclopedia of Marriage and Family, diedit oleh En J. Ponzetti. New York: MacMillan dalam Raharjo Djati Warsito, hal. 1-4
- Sugiarto, Eko. 2015. *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif*. Skripsi dan Tesis, (Yogyakarta: Suaka Media, 2015), h.8.
- Ramadhan, Ilham. 2018. *Politik Dinasti di Aceh (Studi Kasus Kabupaten Nagan Raya)*. Skripsi Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri ArRaniry Darussalam Banda Aceh (Desember 2018)
- Sugiyono. 2009. *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, CV)
- Heywood, Andrew. 2014. *POLITIK Edisi keempat*, diterjemahkan oleh Ahmad Lintang Lazuardi, Pustaka Belajar. Yogyakarta
- Arifiani, Yuni. Ratna,H. Indarja. 2017. *Pelaksanaan Pemilihan Kepala Desa Serentak d Kabupaten Brebes Tahun 2016*. Diponegoro Law Jurnal Vol. 6 no. 2
- Dewi, Citra. Yunita. 2014. *Faktor Penyebab pencalonan Tunggal Kepala Dsa Dalam Pemilihan Kepala Desa di Desa Tegalrejo Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo Tahun 2012*. Skripsi, universitas Muhammadiyah Ponorogo
- Selviana. 2022. *Fenomena Pemilihan Kepala Desa Hulo Kecamatan Kahu Kabupaten Bone*. Skripsi, Unniversitas Hasanuddin

- Sofyan, Agus. 2021. *Partisipasi Masyarakat Dalam Pelaksanaan Pemilihan Kepala Desa (Pilkades) di Desa Sukamulya Kecamatan Rumpun Kabupaten Bogor Tahun 2019*. Jurnal ilmiah Ilmu Administrasi Negara. Vol.8 No.1
- Didik Gunawan Suharto et al. 2017. *Pilkada, Politik Dinasti, Dan Korupsi*, Jurnal Konferensi Perkumpulan Dekan Ilmu –Ilmu Sosial PTN SE-INDONESIA, hlm 34
- Alim, Bathoro. 2011. *Perangkap Dinasti Politik Dalam Konsolidasi Demokrasi*, Jurnal FISIP UMRAH Vol. 2, No. 2, hlm. 117.
- Sidel, J. T. 1999. *Capital, coercion, and crime: Bossism in the Philippines*. Stanford University Press.
- Hardi, A. A. 2023. *Dampak Politik Dinasti Terhadap Kinerja Pemerintah Desa Pongko Kecamatan Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara*, Skripsi Fakultas Syariah, Insitut Agama Islam Negeri Palopo.
- Susanti, M. Herna. 2017. *Dinasti Politik Dalam Pilkada di Indonesia*, Journal of Government and Civil Society Universitas Negeri Semarang, Vol 1, No 2, hlm.113.
- Faisal, Sanapiah. 2010. *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010
- Rajiv, Windi. 2017. *Dinasti Politik Dalam Pemerintahan Desa Di Desa Kancilan Kecamatan Kembang Kabupaten Jepara*, Jurnal Departemen Politik Dan Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro, Vol 6, No 03, , hlm. 2.
- Khairi, Halilul. 2022. *Menakar Pengaruh Politik Dinasti Dalam Pemilihan Kepala Daerah Di Indonesia*, Jurnal Wacana Politik.
- Siregar, M. T. dkk. 2021. *Politik Dinasti Dalam Kepemimpinan Desa Mangaledang Lama Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara*, PERSPEKTIF 10 (2), 678-691.

- Bimantara, Novendra, dkk. 2018. *Analisis politik dinasti di kabupaten Kediri*, Journal of Politic and Government Studies 7 (04), 201-210.
- Aziz, Abdul, dkk. *Analisis Framing Pemberitaan Politik Dinasti Jokowi Pada Pemilihan Kepala Daerah Serentak Tahun 2020 di Media Online Kompas.com dan Okezone. Com*, Jurnal Kaganga: Jurnal Ilmiah Sosial dan Humaniora 5 (1), 1-10.
- Achmad, Z. A. 2015. *Teori Sosial Posmodern. FISIP. Universitas Airlangga. Surabaya*
- Wiranata, A. (2020). *Perubahan Sosial dalam Perspektif Pierre Bourdieu*
- Wattimena, R. A. . (April, 2012). *Berpikir Kritis bersama Pierre Bourdieu – Rumah Filsafat. Rumah Filsafat*, 1–24
- Krisdinanto, N. (2016). *Pierre Bourdieu, Sang Juru Damai. KANAL: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 189-206
- Heryanto, Gun-Gun. 2019. *Literasi Politik: Dinamika Konsolidasi Demokrasi Indonesia Pasca Reformasi. Yogyakarta: IRCiSoD.*
- Sulaksono, T., & Suswanta. (2016). *Pengaruh Habitus Dan Kapital Dalam Kemenangan Kiai Blater Sebagai Bupati. 1-25.*
- Umam, F. N. (2020). *Politik Dinasti Kepala Desa (Studi Se-abad Keluarga Raden Saleh Berkuasa Mulai 1879-1988 di Desa Tawangbanteng Kabupaten Tasikmalaya).*
- Lagabuana, B. F., Sukri, S., & Haryanto, H. (2021). Bertahan dan Menang: Strategi dan Modal Politik Sri Rahmi dalam Pemilihan Legislatif 2004-2019 di Sulawesi Selatan. *Jurnal Transformatif*, 7(2), 157-173.
- Jamaludin, A. N. (2015). *Sosiologi Perdesaan. Journal of Chemical Information and Modeling (Vol. 53, Issue 9). CV Pustaka Setia.*

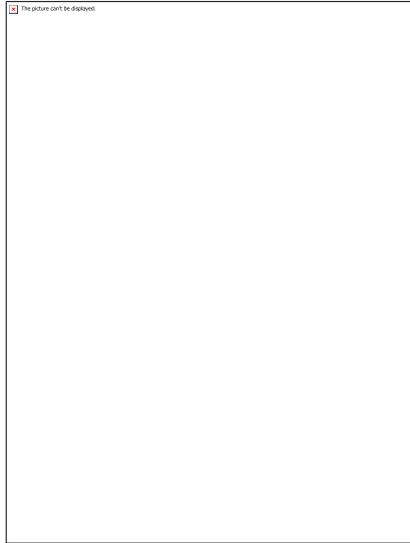
Yuliantoro, M. N. (2016). Ilmu dan Kapital Sosiologi Ilmu Pengetahuan Pierre Bourdieu. PT Kanisius.

Ramadani, N. F. A., Yani, U., & Yolmandaric, T. (2020). Dinasti Politik Dalam Pemerintahan Desa Tangkit Baru Kecamatan Sungai Gelam Kabupaten Muara Jambi. JISIP-UNJA, 4 No. 2, 29-39.

Bourdeu, P. (1986). Istilah Modal (J.G. Richardson (ed.)). New York: Pers Greenwood.

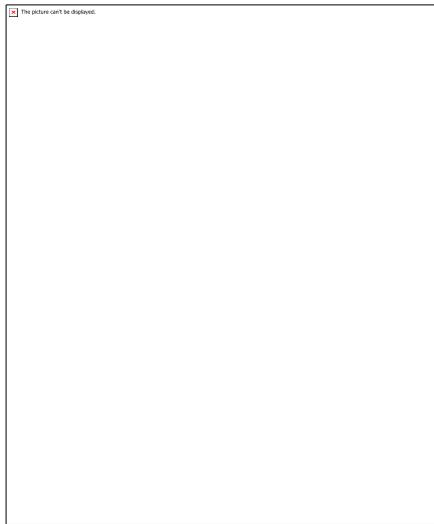
Bourdieu, P. (1977). Garis Besar Teori. Sindikat Pers Universitas Cambridge.

## LAMPIRAN



Kepala Desa Tanjungsekar

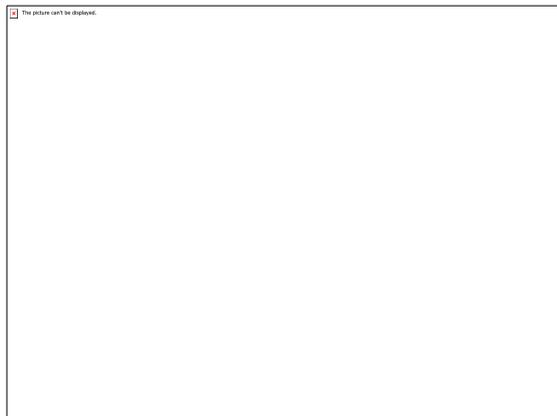
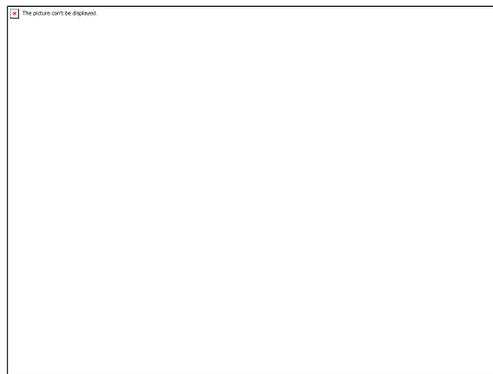
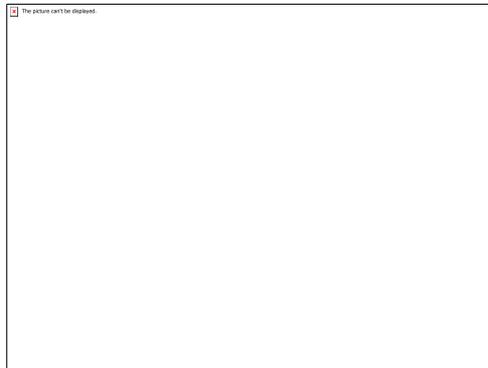
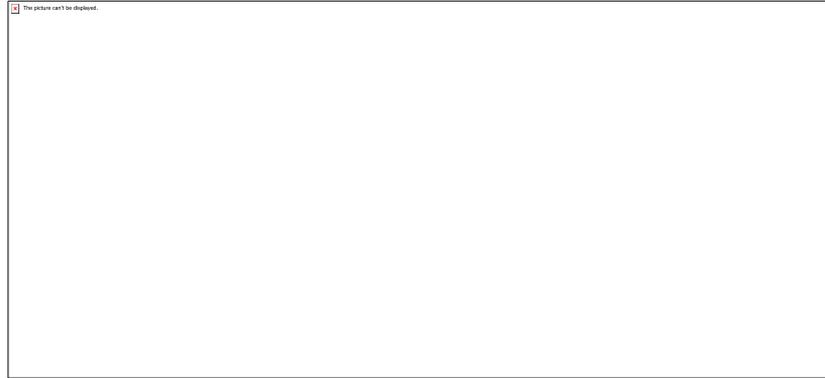
Bapak Iriyanto



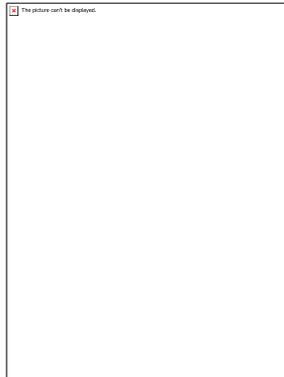
Wawancara Tokoh Desa

Bapak Rustam

## Arena Bapak Irianto



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Alif Ishlahul Wahidah

Tempat, tanggal Lahir : 02 November 2001

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Kewarganegaraan : Warga Negara Indonesia

Alamat : Dukuh Dayu, Desa Tanjungseka, Kecamatan Pucakwangi,  
Kab. Pati

No. HP : 085325232056

E – mail : alifwahidah02@gmail.com

Riwayat Pendidikan : MI MHS ( 2007 – 2013)

MTS Tarbuyatul Islamiyah Sokopuluhan ( 2013 -2016)

MA SALAFIYAH KAJEN (2016 – 2019 )

UIN Walisongo Semarang ( 2019 – Sekarang )